PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERAN ULAMA DALAM PERANG ACEH 1873-1912

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:
INDRIYETI PRATIWI
NIM : 021314030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERAN ULAMA DALAM PERANG ACEH 1873-1912

Oleh:

Indriyeti Pratiwi

NIM : 021314030

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

(Drs. Hery Santosa, M.Hum.) Tanggal 14 Mei 2007

Pembimbing II

(Drs, B. Musidi, M.Pd.) Tanggal 14 Mei 2007

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERAN ULAMA DALAM PERANG ACEH 1873-1912

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Indriyeti Pratiwi
NIM: 021314030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 2 Juni 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th.	.....
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	.....
Anggota	: Drs. Hery Santosa, M. Hum.	.....
Anggota	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	.....
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th.	.....

Yogyakarta, 2 Juni 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"TERTINGGAL TIDAK BERARTI GAGAL"

Jangan pernah merasa memikul seluruh beban dunia di bahu sendiri jadi jangan pernah merasa sendirian di dunia ini, sebab di luar sana selalu ada orang yang mau memberikan uluran tangan
*AURA)

Kita hidup di dunia ini bukan untuk saling mencurigai, tetapi untuk saling mendukung
(Peter Denries)

Hidup itu lebih mudah dari yang kita bayangkan, yang harus dilakukan adalah menerima yang mustahil, melakukan tanpa merasa penting dan menanggung yang tak tertanggungkan.
(Kathleen Norris)

Hanya orang yang mau berisiko berjalan terlalu jauh yang dapat menemukan sejauh apa dia dapat berjalan.
(T.S. Eliot)

Kegagalan itu instruktif sebab orang yang benar-benar berfikir, belajar sama banyaknya dari kegagalan dan dari kesuksesan.
(John Dewey)

Hanya hasrat-hasrat besar yang dapat mengangkat jiwa ke hal-hal besar.
(Denis Diderot)

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.
(Q.S. Al-Baqarah: 147)

Investasi dalam pengetahuan adalah memberikan bunga terbaik.
(Benjamin Franklin)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- *Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis*
- *Bapak dan Ibu yang dengan sabar dan penuh cinta kasih mendidik dan membesarkan penulis.*
- *Kakak dan adik-adik tercinta.*
- *Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.*
- *Sahabat-sahabat yang pernah hadir dalam suka dan duka*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 Juli 2007

Penulis

Indriyeti Pratiwi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912
Oleh: Indriyeti Pratiwi
NIM : 021314030

Skripsi ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) latar belakang ulama terlibat dalam Perang Aceh, 2) keterlibatan ulama dalam Perang Aceh, dan 3) dampak keterlibatan ulama dalam perang Aceh terhadap masyarakat Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan politik.

Dari penelitian ini diketahui bahwa ulama terlibat dalam Perang Aceh karena menjadi tokoh agama dan pengaruhnya besar dalam kehidupan masyarakat, pendidikan dan politik.

Usaha ulama dalam membebaskan Aceh dari pemerintah Kolonial Belanda, ialah dengan memobilisasi kekuatan dan memimpin langsung perang terhadap Belanda berdasarkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan kehidupan masyarakat Aceh.

Dampak peran ulama dalam Perang Aceh adalah posisi ulama semakin kuat dan jarak antara ulama dengan uleebalang (pemimpin adat) semakin jauh serta ulama memiliki peran besar dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat Aceh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

The Influence of Ulama (Moslem Leaders) in Aceh War 1873-1912
By: Indriyeti Pratiwi
NIM : 021314030

The aim of this thesis was to describe: 1) the background of the moslem leaders in getting involved in Aceh War, 2) the involvement of the moslem leaders in Aceh War, and 3) the influence of the moslem leaders involvement in Aceh War toward the Aceh people. The method which was used in this research was history method with sociology and politic approach.

From the reseach, it was found that the moslem leaders got involved in Aceh War because they became the figures of moslem and their influence was big toward the Aceh people's life, education and politic.

The moslem leaders' efforts in setting Aceh people free from Netherland Colonization, were by mobilizing the power and their influence was big toward the values of moslem as the living base of the Aceh people.

The impacts of the moslem leaders in Aceh were the position of moslem leaders' which growing stronger the wider gap between the moslem leaders and uleebalang (custom leaders), and the big influence of the moslem leaders in solving the conflict inside the Aceh people.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya kebaikan, bantuan dan dukungan baik secara material maupun spiritual dari berbagai pihak. Kebaikan, perhatian, bantuan dan dukungan tersebut senantiasa hadir dalam kehidupan penulis terutama saat menjalani perkuliahan di Universitas Sanata Dharma, oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ ketua Program Studi Pendidikan sejarah yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hery Santosa, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing dan memberikan koreksi yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing dan memberikan koreksi yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Para dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar.
6. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, atas kesempatan membaca dan meminjam buku-buku dari sejak kuliah hingga selesai skripsi ini.
7. Seluruh karyawan Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan membaca buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Suyadi dan Ibu Tarsiah yang telah mendoakan, memberi semangat, dukungan dan usaha keras untuk memenuhi kebutuhan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Kakak (Elvi dan Fitrah) dan adik-adik (Bambang, Joko dan Satria) yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan P. Sej 02 serta Yuli, Wheny, Nana, Vijay, Melqi, Djo, Bayu, Nis, Lippo, Ledes, almarhum (Widi dan Imanuel), Yoan, Tuti (S. Ind), Bunga, Rika, Cheche (P. BI), Tina (Amik), Win Gayo, terima kasih atas kebersamaannya dan *support* kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat yang berlimpah kepada pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 2 Juli 2007

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A Latar Belakang Masalah 1
B Rumusan Masalah 3
C Tujuan Penulisan dan Mamfaat Penulisan 3
D Tinjauan Pustaka, Batasan dan Landasan Teori 4
E Metode Penelitian dan Pendekatan 10
F Sistematika Penulisan 14
BAB II POSISI ULAMA DALAM MASYARAKAT ACEH 16
A Peran Ulama dalam Bidang Politik 17
B Ulama dan Masyarakat Pedesaan 23
C Peran Ulama dalam Bidang Budaya 26
BAB **III KETERLIBATAN ULAMA DALAM PERANG ACEH 1873-1912** 36
A Ulama Terlibat Perang Aceh di Berbagai Daerah sampai Tahun 1912 36
B Ulama Memobilisasi Kekuatan 51
BAB IV DAMPAK PERANG ACEH 70
A Posisi Ulama setelah Perang Aceh 70
B Ulama dan Masyarakat 71
C Ulama dan Pendidikan 77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D Ulama dalam Menyelesaikan Konflik 87
E Dampak dalam Bidang Sosial-Ekonomi 89
BAB V KESIMPULAN 94
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 101
SILABUS 115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia yang terletak di ujung paling barat pulau Sumatera. Daerah yang kini bernama Nanggroe Aceh Darussalam ini terkenal dengan julukan "Serambi Mekah". Julukan Aceh sebagai Serambi Mekah disebabkan dari fakta yang menunjukkan segala sendi kehidupan masyarakat di Aceh selalu diwarnai dengan unsur-unsur agama Islam.

Bila ditelusuri sejarah Aceh maka akan ditemukan bahwa agama dan adat sangat berakar dengan kuat dalam masyarakat Aceh. Ini terbukti dengan adanya semboyan "*Hukom ngon adat han jueuet cre, lagee adat ngon sifeuet*", artinya adalah hukum syariat dengan hukum adat tidak dapat dipisahkan ibarat terpisahkannya antara zat Tuhan dengan sifatnya[1].

Salah satu cerminan kehidupan masyarakat Aceh yang selalu diwarnai agama Islam terlihat dalam peran pemimpin agama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat Aceh. Pemimpin agama yang disebut dengan ulama tidak hanya berperan dalam hal tata cara ibadah atau keagamaan saja akan tetapi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu peran tersebut adalah ulama terlibat perang melawan Pemerintah Kolonial Belanda dalam Perang *Sabil* atau Perang Aceh 1873-1912.

---

[1]Teuku Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh Dalam lintasan Sejarah*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 2005. hlm. 271.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perang Aceh diawali dengan pendaratan pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler di Pantai Cermin Ulee Lheue pada tanggal 5 April 1873 untuk menyerang Aceh dan terkenal dengan Agresi Belanda I terhadap Aceh. Dengan pendaratan tersebut, Belanda memulai perang yang menghabiskan waktu lebih kurang 40 tahun dengan rakyat Aceh. Meskipun persenjataan di pihak Aceh sangat sederhana dibandingkan pihak Belanda untuk ukuran pada saat itu, namun berkat semangat *Jihad Fisabilillah* yang dikobarkan oleh para ulama, rakyat dapat terus bertempur melawan Agresi Belanda[2]. Hal ini terlihat dari sejumlah ulama di berbagai wilayah di Aceh yang rela mati dari pada menyerahkan diri kepada Belanda.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik perhatian untuk dikaji permasalahan peran ulama dalam Perang Aceh. Topik mengenai peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912 perlu dikupas secara jelas dan mendalam, karena ulama merupakan pemimpin agama yang menjadi tokoh berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Aceh. Ulama atau disebut juga dengan *teungku* berperan besar dalam menggerakkan dan memimpin langsung laskar Aceh melawan Belanda, bahkan ketika sebagian pemimpin adat atau *uleebalang* semakin banyak yang mengakui kedaulatan Belanda, pemimpin-pemimpin agama atau para ulama tetap terus melakukan perlawanan bersenjata dengan semangat perang *sabil* untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh.

---

[2]Teuku Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987. hlm. 12.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat menjelaskan lebih lanjut tentang Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. Adapun masalah yang ada dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi ulama terlibat dalam Perang Aceh 1873-1912?
2. Bagaimana peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan

a. Mendiskripsikan dan menganalisa latar belakang keterlibatan ulama dalam Perang Aceh 1873-1912.

b. Mendiskripsikan dan menganalisa peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912.

c. Mendiskripsikan dan menganalisa dampak dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912.

2. Manfaat Penulisan

Terdapat beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penulisan ini, antara lain:

a. Bagi Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulisan dari skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912 dan penulis dapat memberikan atau menerapkan ilmunya yang telah di dapat selama mengikuti kuliah menjadi sebuah karya yang bersifat ilmiah dan diharapkan dapat berguna bagi semua.

b. Bagi Universitas Sanata Dharma

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah yang telah ada terutama yang menyangkut peperangan masyarakat Indonesia melawan Pemerintah Kolonial Belanda khususnya di Aceh.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya data-data yang sudah ada dan dapat menjadi sumber sejarah bagi penelitian yang akan datang serta berguna bagi ilmu pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka, Batasan dan Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, sumber yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku-buku yang tersedia di perpustakaan terutama buku-buku yang berkaitan dengan peran ulama dalam Perang Aceh. Dalam hal ini maka sumber-sumber yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun arti dari sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepala

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, (seseorang yang dengan mata-kepala sendiri mengalami peristiwa yang dikisahkan). Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari pada siapapun yang merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya[3].

Namun dalam tulisan ini tidak digunakan sumber primer, karena sumber primer merupakan sumber asli berupa dokumen, arsip-arsip dan saksi mata atas peristiwa yang terjadi dan sudah tidak dapat dihadirkan kembali. Jadi dalam tulisan ini hanya digunakan salah satu sumber, yaitu sumber sekunder yang dirasa sudah cukup mendukung penulisan ini. Adapun sumber sekunder yang digunakan, yaitu:

Pertama, *Perang Di Jalan Allah* karya Teuku Ibrahim Alfian terbitan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1987. Teuku Ibrahim Alfian membahas tentang peranan langsung tokoh ulama dalam Perang Aceh dengan berlandaskan ideologi perang *sabil* untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Meskipun demikian Teuku Ibrahim Alfian tidak membahas alasan yang melatarbelakangi para ulama terlibat dalam Perang Aceh.

Kedua, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun melawan Agresi Belanda* karya Ali Hasjmy, terbitan Bulan Bintang, Jakarta 1977. Ali Hasjmy membahas peran ulama dalam Perang Aceh yang berhubungan langsung dengan penciptaan *hikayat perang sabil* bahkan lebih banyak membahas mengenai latar belakang penciptaan hikayat perang sabil, isi dan pengaruhnya

[3] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terjemahan), Jakarta, Universitas Indonesia, 1985. hlm.35

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap masyarakat Aceh. Ali Hasjmy tidak membahas secara jelas mengenai perjuangan para ulama Aceh dalam Perang Aceh.

Ketiga, *Atjeh Sepanjang Abad* karya Mohammad Said, diterbitkan oleh pengarang sendiri, Medan 1961. Mohammad Said membahas tentang Sejarah Aceh dari masa prasejarah sampai setelah kemerdekaan namun tidak membahas peran ulama secara khusus dalam perjuangan melawan Pemerintah Kolonial Belanda di Aceh.

Keempat, *Perang Aceh* karya Paul Van't Veer terbitan Grafiti Pers, Jakarta 1985. Paul Van't Veer membahas tentang kisah heroisme rakyat Aceh dalam menghadapi penjajahan. Khususnya kerumitan proses dalam peristiwa tersebut dan mengenai pergulatan pelaku-pelakunya di antara kedua belah pihak namun lebih banyak dari pihak Belanda sedangkan peran ulama hanya sedikit terlihat dalam karya tersebut sehingga terkesan bersifat *nerlandosentris*.

Berdasarkan karya penelitian tersebut menarik untuk mengkaji secara lebih mendalam lagi mengenai peranan ulama dalam Perang Aceh baik dari latar belakang, sejauh mana keterlibatan ulama dalam Perang Aceh dan dampak yang ditimbulkannya terhadap ulama dan masyarakat Aceh.

2. Batasan dan Landasan Teori

Di dalam merekontruksi peristiwa masa lampau khususnya mengenai "Peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912", diperlukan pemahaman tentang istilah yang harus dijelaskan lebih rinci, yaitu "Peran", "Ulama", "Perang Aceh", dan "tahun 1873-1912". Hal ini diperlukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena istilah tersebut banyak memiliki makna sehingga tujuan dari penulisan ini dapat tercapai dengan baik.

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku seseorang yang harus dilakukan dalam menduduki sebuah posisi[4]. Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan "Peran" adalah keterlibatan dari para ulama sebagai pemimpin agama untuk mengusir Pemerintah Kolonial Belanda dari Tanah Aceh dalam Perang Aceh.

Kata "Ulama" berasal dari bahasa Arab, yaitu *'alim* yang berarti orang yang mengetahui. Jadi "Ulama" berarti orang yang mengetahui atau dalam hal ini adalah para ilmuwan[5]. Umumnya dalam khasanah sejarah nasional, tokoh agama atau tokoh elit agama lazim disebut "ulama", banyak dikenal sebagai pemimpin masyarakat di luar jabatan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama dalam masyarakat cukup besar dan disegani. Sementara itu di Aceh para ulama disebut dengan istilah *Teungku*, *Teungku Chiek* dan *Abu*[6].

Menurut Ali Hasjmy, *Teungku* adalah orang alim dalam ilmu agama dan panggilan umum kepada orang Aceh dan semua orang Melayu yang alim[7]. Gelar *teungku* yang diberikan kepada seseorang yang sedang dan telah menempuh pendidikan di *dayah* (pesantren) tanpa memandang waktu lamanya belajar. Ulama-ulama yang dimaksud adalah seseorang yang berpengetahuan agama yang dalam, luas dan memiliki pengaruh besar di masyarakat, beriman, bertakwa,

---

[4] Edy Suhardono, *Teori Peran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994. hlm. 15.
[5] Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali, 1983. hlm. 3.
[6] Rusdi Sufi dkk, *Peran Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 di Aceh*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K, 1997. hlm. 34-35.
[7] Ibrahim Alfian, dan A.D.Pirous, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh, Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke 12, 1981. hlm. 300.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beramal saleh dan berakhlak mulia, serta selalu mengajak umat manusia untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya[8]. Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah "Ulama" yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ulama Aceh atau *Teungku.*

Menurut Kamus Bahasa Indonesia istilah "Perang" adalah permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku) atau pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak)[9]. Menurut Karl van Clausewitz, istilah "Perang" berarti suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh kita menuruti kehendak kita[10]. Sedangkan istilah Aceh merupakan sebuah daerah bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera[11].

Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan istilah "Perang Aceh" adalah perang yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dengan menggunakan agama yang tertanam dalam setiap diri orang Aceh untuk mengusir Pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam merekontruksi peran ulama dalam Perang Aceh dibatasi dari tahun 1873 sampai 1912. Hal ini disebabkan sebelum tahun 1873, Belanda tidak berani menyerang Aceh karena masih terikat dengan Traktat London 1824[12]. Kemudian setelah diadakan persetujuan Sumatera atau Traktat Sumatera 1871[13], Belanda mulai melakukan upaya menguasai daerah Aceh. Dan pada awal tahun 1873 Belanda melakukan Agresi I terhadap Aceh. Sedangkan tahun 1912 merupakan

---

[8] Rusdi Sufi dkk, *op, cit.*, hlm. 7.
[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1983. hlm. 751.
[10] Karl van Clausewitz, *Tentang Perang*, Jakarta, Pembimbing, 1980. hlm. 1
[11] https://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/16/pustaka/1897435.htm
[12] Lihat lampiran 1, hlm. 101
[13] Lihat lampiran 2, hlm. 105

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tahun berakhirnya Perang Aceh yang ditandai dengan patahnya perjuangan ulama Aceh terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Pembatasan ini dilakukan dengan asumsi bahwa dari tahun 1873 sampai tahun 1912 merupakan masa perjuangan masyarakat Aceh dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda yang disebut dengan Perang Aceh oleh Belanda dan perang *sabil* oleh orang Aceh.

Bagi masyarakat Aceh, nilai agama merupakan suatu hal yang sangat penting, sama pentingnya dengan politik sehingga dapat dijalankan secara bersamaan. Kehidupan masyarakat Aceh senantiasa diilhami dan diwarnai oleh unsur-unsur agama Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh telah berabad-abad lamanya hidup dalam pengaruh ajaran Islam. Bahkan dalam keadaan perangpun tetap bernafaskan Islam yang kemudian menjadi pendorong dan motivasi bagi rakyat Aceh bersama para pemimpin agama atau ulama untuk berperang melawan Pemerintah Kolonial Belanda.

Ada sebuah teori yang membahas masalah ini yaitu teori tentang *perang* yang dikemukakan oleh Kal van Clausewitz. Kal van Clausewitz mengatakan bahwa "bila kekuatan pasukannya yang ada telah habis atau tidak dapat dipertahankan maka akan menekan pemimpinnya, dan jika pemimpinnya mampu mengobarkan api di dalam dadanya yang dipancarkan dari jiwanya maka keinginan dan harapan akan muncul pada pasukannya sehingga akan terus mampu untuk berjuang"[14].

Dari teori ini dapat diketahui bahwa sebuah perjuangan atau peperangan, pemimpin memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan semangat

[14] Karl van Clausewitz, *op. cit.*, hlm. 65-66.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

juang pasukannya. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan untuk mendorong dan memotivasi laskarnya dalam melawan musuh.

Teori ini sesuai dengan perjuangan rakyat Aceh untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Laskar Aceh yang dalam keadaan krisis akibat Agresi Belanda bangkit berjuang tanpa mengenal lelah untuk mempertahankan tanah airnya dari jajahan bangsa Asing.

Para ulama sebagai pemimpin agama memimpin rakyat Aceh untuk terus berjuang dengan seruan-seruan perang *jihad* dan mengobarkan semangat jiwa perang sabil. Dorongan perang yang digerakkan oleh para ulama, masyarakat Aceh semakin termotivasi dan bersemangat bahkan berkorban sampai titik darah penghabisan untuk terus berjuang mengusir Pemerintah Kolonial Belanda dari tanah Aceh. Hal ini menyebabkan Belanda menghabiskan biaya serta korban jiwa yang tidak sedikit.

E. Metode Penelitian Dan Pendekatan

1. Metode Penelitian dan Penulisan

Metode merupakan suatu cara untuk menjawab atau menyelesaikan masalah penelitian. Sedangkan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode tersebut berfungsi sebagai media pembantu dalam menemukan suatu kebenaran yang lebih obyektif[15]. Dalam merekontruksi mengenai Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912, digunakan metode penelitian sejarah dengan prosedur pemecahan masalah yang menggunakan data-data atau peninggalan-peninggalan masa lalu

[15] Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 91.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Metode sejarah dilakukan melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau untuk merekontruksikan peristiwa masa lampau secara imajinatif dari fakta-fakta yang diperoleh melalui proses *historiografi*.

Metode sejarah dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu :

a. Menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lampau sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas pada kurun waktu tertentu.
b. Menggambarkan gejala-gejala pada masa lampau sebagai suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat data-data masa lampau digunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya[16].

Adapun prosedur atau langkah kerja yang digunakan adalah mengikuti prosedur atau cara kerja yang ditentukan oleh Kuntowijoyo, yaitu sebagai berikut:[17]

1) Pemilihan dan Penentuan Persoalan Pokok untuk Diteliti.

Penelitian yang berjudul "Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912", dipilih dan ditentukan sebagai persoalan pokok untuk diteliti lebih lanjut. Topik ini menarik untuk diteliti karena ulama merupakan pemimpin agama yang menjadi tokoh berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Aceh. Ulama atau disebut juga dengan *teungku* berperan besar dalam menggerakkan dan memimpin

---

[16] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gama University Press, 1985. hlm. 30.
[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001. hlm. 22.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

langsung laskar Aceh melawan pasukan Belanda meskipun sebagian pemimpin adat atau *uleebalang* semakin banyak yang mengakui kedaulatan Belanda, para ulama tetap terus melakukan perlawanan untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh.

2) *Heuristik* atau Pengumpulan Data.

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada untuk kepentingan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan sumber tertulis, yaitu berupa buku-buku dan dokumen-dokumen resmi berupa surat dan foto-foto. Sumber tertulis diperoleh dari perpustakaan daerah Banda Aceh, perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

3) Verifikasi.

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah yang dilakukan sejak pekerjaan pengumpilan data. *Verifikasi* sebagai pengujian terhadap data-data yang ada sangat penting dilakukan oleh sejarawan atau penulis sejarah agar seluruh isi tulisannya tentang sejarah tertentu dapat dipertanggungjawabkan sesuai aslinya. Dalam proses verifikasi, di mana data yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah kembali atau dengan kata lain dilakukan pengorganisasian untuk menentukan mana data yang relevan dengan tujuan penulisan dan mana yang tidak. Hal ini dilakukan agar tujuan penulisan dapat tercapai dengan baik dan tulisan yang disajikan tidak keluar dari jalur.

4) *Interpretasi* atau Penafsiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisa data yang memuat kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data yang sudah lolos dari kegiatan *verifikasi*. Analisis data digunakan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah sebab unsur subyektifitas selalu ada dalam suatu penulisan sejarah, hal ini disebabkan oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama yang mewarnai jiwa penulisnya. Oleh karena itu interpretasi menjadi sangat penting karena di dalamnya terdapat unsur penafsiran terhadap fakta-fakta yang perlu pengolahan secara cermat dan teliti. Setelah seluruh fakta diolah maka akan ditemukan kebenaran untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian.

5) *Historiografi* atau Penulisan Sejarah

Historiografi merupakan tahap akhir penulisan sejarah, yaitu hasil dari rekontruksi dalam penelitian ini yang meliputi proses pengumpulan data dan analisis data yang memberikan gambaran tentang peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912 secara menyeluruh dan mendalam.

Ditinjau dari sudut penelitian, penelitian mengenai “Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912” termasuk penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian untuk menuangkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, digunakan metode penulisan *deskriprif analitis*.

Metode penulisan *deskriptif analitis* merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul. Metode ini tidak hanya digunakan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjawab permasalahan saja akan tetapi berusaha untuk menguraikan mengapa peristiwa itu terjadi. Di dalam penelitian ini, berusaha untuk menggambarkan mengenai peran ulama dalam perang Aceh 1873-1912, dengan menjelaskan tentang latar belakang, sejauh mana keterlibatan ulama dan dampak dari keterlibatan ulama dalam Perang Aceh terhadap masyarakat Aceh dan ulama sendiri.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan sosiologi dan politik. Pendekatan sosiologi dilakukan untuk mengetahui kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang mempengaruhi kesatuan hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi akan didapatkan suatu gambaran kehidupan masyarakat Aceh dalam berinteraksi dengan sesama warga yang dapat menggerakkan sebuah kekuatan besar untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Sementara itu pendekatan politik digunakan untuk mengetahui tentang masalah kehidupan pemerintahan dalam masyarakat Aceh misalnya hubungan pemerintah dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan peran atau posisi ulama sebagai anggota masyarakat dalam struktur birokrasi pemerintahan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk merekontruksi peran ulama dalam Perang Aceh yang terjadi dalam tahun 1873-1912. Untuk mempermudah dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemahaman tentang hal tersebut maka disajikan gambaran secara umum tentang topik yang dipilih dan gambaran tersebut dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, batasan dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang posisi ulama dalam masyarakat Aceh. Dalam hal ini akan dibahas mengenai, peran ulama dalam bidang politik, ulama dan masyarakat pedesaan, dan peran ulama dalam bidang budaya.

Bab III, merupakan penjelasan tentang sejauh mana peran ulama dalam perang Aceh 1873-1912. Dalam bab ini akan dibahas mengenai ulama terlibat Perang Aceh di berbagai daerah sampai tahun 1912, dan ulama memobilisasi kekuatan

Bab IV, merupakan penjelasan tentang dampak yang ditimbulkan dari Perang Aceh 1873-1912 khususnya bagi ulama, yaitu posisi ulama setelah Perang Aceh, hubungan ulama dengan masyarakat, peran ulama dalam bidang pendidikan, peran ulama dalam menyelesaikan konflik di Aceh, dan dampak perang dalam bidang sosial-ekonomi.

Bab V, merupakan penutup yang berupa rangkuman dari jawaban permasalahan yang ada, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa pada bahasan ini akan muncul permasalahan baru yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

POSISI ULAMA DALAM MASYARAKAT ACEH

Pemimpin agama, dalam kehidupan masyarakat sering disebut pemuka agama, ulama, pejabat agama, dan cendikiawan. Kemunculan pemimpin agama sebagai salah satu unsur pemimpin masyarakat didasarkan atas karakteristik pribadi mereka terutama dalam hal kedalaman ilmu dan pengetahuan agama. Mereka menjadi tempat bertanya mengenai ajaran agama dan berbagai hal tentang kehidupan beragama, sehingga pemimpin agama merupakan salah satu unsur pemimpin masyarakat yang cukup berpengaruh dan memiliki kedudukan serta peran penting dalam kelompok masyarakat yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan potensi sosial[18].

Menurut pandangan agama, ulama merupakan pemimpin agama yang menjadi benteng moralitas di tengah-tengah masyarakat[19]. Demikian pula bagi masyarakat Aceh yang sangat menghargai ulama[20] sebab di samping situasi sosial, ikatan yang bersifat kepemimpinan ulama ditentukan pula oleh keberhasilan peranannya dalam memenuhi harapan sosial masyarakat Aceh[21].

Masa Perang Aceh, ulama tampil sebagai sosok pemimpin agama yang mampu memimpin dan menggerakkan masyarakat Aceh berjuang untuk mengusir

---

[18] Fauzie Nurdin, "Peranan pemimpin Agama dan Modernisasi dalam Masyarakat Indonesia", dalam Abdurrahman, ed, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993. hlm. 403.
[19] Hamdan Daulay, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001. hlm. 110.
[20] Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Yogyakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2003. hlm. 73.
[21] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta, LP3ES, 1987. hlm. 64.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penjajahan bangsa asing dari bumi Aceh. Dengan simbol-simbol keagamaan seperti *hikayat prang sabi*, para ulama Aceh dapat membangkitkan semangat rakyat untuk tetap melawan Belanda yang dianggap *kafir*.

Kemampuan ulama dalam menggerakkan masyarakat Aceh dalam Perang Aceh menunjukkan bahwa ulama memiliki peranan dan posisi penting di tengah-tengah masyarakat Aceh. Posisi ulama dalam masyarakat Aceh dapat dilihat dari peranan ulama dalam bidang politik, hubungan ulama dengan masyarakat pedesaan dan peranan ulama dalam bidang budaya di Aceh.

A. Peran Ulama dalam Bidang Politik

Keberadaan pemimpin agama dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai salah satu kelompok pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal. Pemimpin agama formal biasanya mempunyai pengaruh dan kekuasaan dalam bidang pemerintahan[22].

Kedudukan ulama yang begitu domian dalam masyarakat Aceh sebenarnya sudah dimulai sejak terbentuknya masyarakat Aceh yang Islami, yaitu sejak awal terbentuknya sistem politik yang berbentuk kerajaan-kerajaan Islam. Hal ini berkaitan erat dengan proses penyebaran agama Islam sebagai pra kondisi terciptanya sistem politik[23], yaitu sebelum berdirinya kerajaan di daerah Aceh.

Sebelum berdirinya Kerajaan Aceh, kegiatan keagamaan sering dilakukan di pusat pemerintahan Pasai khususnya kehidupan keagamaan di lingkungan

---

[22] Fauzie Nurdin, *op. cit.*, hlm. 404.
[23] Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh Di Tengah Konflik*, Yogyakarta, Ceninnets Press, 2004. hlm. 2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

istana. Salah satu bukti adalah berita dari Ibn Batutah menyebutkan bahwa pada saat kunjungannya ke Samudera Pasai pada tahun 1345, pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Zahir seorang raja yang taat kepada ajaran Nabi Muhammad saw, dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ahli agama Islam (ulama) yang salah satunya adalah Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz, dan Tajal-Din dari Isfahan[24]. Selain itu Ibn Batutah juga menyebutkan para ulama tersebut adalah para penasehat Sultan dan putranya. Dan mereka sering melakukan diskusi keagamaan bersama[25].

Sebenarnya sejak kerajaan Islam di Aceh didirikan, setiap raja yang memimpin pasti didampingi oleh ulama sebagai *Qadli Malik al-Adil*[26]. *Qadli Malik al-Adil* harus ditempati oleh seorang ulama akan tetapi kedudukan tersebut merupakan suatu jabatan yang mewakili kekuasaan bukan mewakili umat. Menurut Snouck Hurgronje, bahwa telah dilakukan beberapa kali untuk menambahkan unsur keulamaan, yaitu status sosial berdasarkan keunggulan dalam ilmu agama, karakeristik pribadi dan pengakuan masyarakat ke dalam struktur kekuasaan resmi, tetapi selalu gagal. Dan yang terjadi adalah kedudukan tersebut menjadi sebuah jabatan seperti para *uleebalang*, yaitu penguasa daerah. Sedangkan ulama sesungguhnya adalah tetap berada di luar struktur resmi tersebut karena berdasarkan dari keunggulan ilmu agama dan pengetahuan sosial[27].

---

[24] Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai Awal Abad ke-16*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993. hlm. 27.
[25] Taufik Abdullah, 1983, *op. cit*., hlm. 64.
[26] *Ibid*., hlm. 47.
[27] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit.*, hlm. 167, Snouck Hurgronje, *Mekka,In The Latter Part Of The Nineteenth Century*, Leiden, E.J.Brill. 1931.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam sebuah makalah dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Aceh Timur[28], Kesultanan Peureulak bahkan telah mengikuti sistem yang berlaku pada Daulah Abbasiyah (750-1258 Masehi) di Bagdad dengan membagi tugas kenegaraan menjadi lima bagian dan masing-masing dipimpin oleh seorang yang disebut *wazir*. Kesultanan Peureulak juga memiliki sebuah majelis Fatwa yang mendampingi Sultan dan para *wazir*. Majelis tersebut dipimpin oleh seorang ulama dengan pangkat *mufti*. Dan berdasarkan laporan Ibnu Batutah yang singgah di Samudera Pasai (1345/1346), menyebutkan bahwa betapa pentingnya peranan ulama di Istana (*dalam*), yaitu sebagai penasehat Sultan dan putranya[29].

Masa pemerintahan Kerajaan Aceh, dalam struktur pemerintahan tradisional di Aceh terdapat seperangkat aparat yang melaksanakan tugas pemerintahan secara bersama. Aparat tersebut terlihat dari unit pemerintahan terkecil yang disebut dengan *Gampong* (desa). Aparat tersebut terkenal dengan sebutan penguasa (*umara*) dan ulama. *Umara* dapat diartikan sebagai pemerintah atau pejabat pelaksana pemerintahan dalam suatu unit wilayah kekuasaan. Sedangkan ulama merupakan aparat pendamping dan penasehat para *umara* atau pemimpin adat dalam melaksanakan pemerintahan khususnya dalam memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut dengan masalah *hukom* (*syariat* atau hukum Islam). Dengan kata lain ulamalah yang memberikan bantuan atau nasehat kepada para umara.

Ketika Sultan Iskandar Muda memerintah Kerjaan Islam di Aceh Darussalam (1607-1636), memilih Syekh Shamsuddin Al-Sumatrani sebagai

---

[28] *Ibid.*, hlm. 166.
[29] Taufik Abdullah, *1987, op. cit.*, hlm. 124.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penasehatnya dan sebagai *mufti* (Syekh al-Islam) yang tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan keagamaan tetapi juga dilibatkan dalam masalah politik. Selain mengabdi kepada Sultan Iskandar Muda, Al-Sumatrani pernah mengabdi pada Sultan Ali Mughayat Syah (1589-1602), Sultan sebelum Iskandar Muda. Menurut cacatan seorang utusan Inggris untuk Aceh tahun 1602, yaitu James Lancaster menyebutkan, bahwa ada seorang bangsawan "*Chief Bishop*" yang terlibat dalam perundingan perjanjian perdamaian dan persahabatan antara Inggris dan Aceh. Orang yang dimaksud tersebut diperkirakan adalah Syekh Shamsuddin Al-Sumatrani[30].

Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal digantikan oleh menantunya Sultan Iskansdar Thani yang tertarik kepada ajaran ortodoks. Ajaran ortodoks ini dibawa oleh Nuruddin Ar-raniri[31], yang kemudian dipilih menjadi *Qadhi al-Malik al-Adil* dan *Mufti Muaddam* pada masa Sultan Iskandar Thani dan beberapa tahun berikutnya, yaitu masa pemerintahan Tajul Alam Safi'atuddin. Selain sebagai sufi, teolog dan faqih, Nuruddin Ar-raniri juga seorang pengarang, penasehat dan politikus. Pada masa Iskandar Thani, Nuruddin Ar-raniri berperan penting dalam bidang ekonomi dan politik di samping bertanggung jawab dalam masalah keagamaan[32]. Selain memperkuat ajaran ortodoks, Nuruddin Ar-raniri juga memimpin pembasmian ajaran-ajaran dan buku-buku Hamzah Fansuri[33].

---

[30] Hasbi Amiruddin, *op. cit*., hlm. 43.
[31] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit*., hlm. 126.
[32] Hasbi Amiruddin, *op. cit*., hlm. 44. Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta, C.V. Rajawali, 1983. hlm. 39, Azyumardi azra, "*The Transmission of Islamic Reform to Indonesia New Work of Middle Eastren and Malay Indonesia Ulama' in The Seventeenth and Eighteenth Centuries*", Ph, D.disertasi, New York, Colombia University, 1992. hlm. 351.
[33]Taufik Abdullah, 1987, *op. cit*., hlm. 126, Aboe Bakar. "Jejak Langkah Nuruddin Ar-Raniry dan Karyanya", dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh, Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Meskipun demikian Nuruddin Ar-raniry bukanlah saingan raja atau penguasa sekuler sebab pengaruh politiknya hanya bila raja mempercayainya. Posisi ulama dalam kekuasaan hanyalah sebagai penasehat, namun bila telah dipercaya oleh Sultan maka akan sangat berpengaruh terhadap keputusan penguasa[34].

Oleh karena itu posisi ulama dan Sultan diikat oleh keharusan doktrin demi rakyat dan agama. Posisi ini didukung pula oleh kedudukan strategis dari ulama yang berdasarkan pengakuan masyarakat sebagai perantara masyarakat desa dengan daerah luar. Ulama bukan hanya karena *fitrah*nya dalam konteks kebudayaan Aceh, yaitu harus mendampingi para penguasa tetapi juga karena sifatnya tidak terikat dengan suatu ikatan politik lokal. Ulama dapat berfungsi sebagai perantara komunikasi kultural. Dengan kata lain "cita ke-Aceh-an sebagai suatu kesatuan kultural dan politik dibina serta dipupuk oleh para ulama[35].

Sementara itu yang tergolong ulama dan mengurusi masalah keagamaan yang disebut *hukom* dan termasuk dalam struktur birokrasi pemerintahan kerajaan adalah sebagai berikut:

1. *Kadlli*, yaitu orang yang berkepentingan dalam masalah pengadilan agama atau yang dipandang mengerti mengenai hukum agama di Kerajaan Aceh. *Kadlli* di Kerajaan Aceh terkenal dengan sebutan *Kadlli Malikul Adil*. Selain pada

---

Qur'an, 1981. hlm. 135. Hamzah Fansuri merupakan pengikut Tharikat Qadiriyah, dengan aliran seperti yang tercermin dalam karya-karya Hamzah Fansuri, yaitu berkaitan dengan dunia kaum sufi dan tasawuf atau terkenal dengan istilah *Wihdatulwujud* (*wujudiyah*) yang mirip dengan pengertian *pantheistis* atau serba ketuhanan. Ajaran-ajaran Hamzah Fansuri tersebut dianggap sesat. Zakaria Ahmad. "Guru Dan Murid (Riwayat Hamzah Fansuri dan Syamsudin As Samatharani)" dalam *Dari Sisi Ia Bersemi*, Banda Aceh, Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an, 1981. hlm. 223.

[34] *Ibid.*, hlm. 167.

[35] *Ibid.*, hlm. 169.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tingkat Kerajaan, *Kadlli* juga ada pada tingkat pemerintahan *uleebalang* dalam bidang *hukom* dengan sebutan *Kadlli Uleebalang*.

2. *Imum Mukim* (Imam *Mukim*), yaitu yang menjadi penasehat kepala *mukim* dalam bidang hukum. *Imum Mukim* inilah yang bertindak sebagai imam *shalat* (sembahyang) pada setiap hari jumat di sebuah Masjid.

3. *Teungku Meunasah*, sebagai pembantu *keuchiek* dalam bidang *hukom* sekaligus jabatan yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat *gampong*.

4. *Teungku-teungku* pengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti *dayah* dan *rangkang*[36].

Dari ulama dalam hal mengurusi masalah keagamaan tersebut membuktikan bahwa ulama memiliki peran yang besar dalam kehidupan pemerintahan di Kerajaan Aceh. Dengan demikian tidak hanya Sultan yang harus didampingi oleh seorang *Kadli Malikul Adil*, tetapi pada pemerintahan tingkat *gampong* pun, seorang *keucik* (kepala desa) harus didampingi oleh imam *meunasah*, di samping *tuha peut* (para tertua desa). Jika di *gampong*, *keuchiek* dianggap ayah dan imam atau *teungku meunasah* harus dianggap ibu maka pada tingkat kesultanan disebutkanlah bahwa "*adat bak poteu meureuhom, hukoom bak Syiah kuala*"-kekuasaan adat pada Sultan, ketentuan hukum (keagamaan) pada *Syiah Kuala* (ulama)[37].

Hubungan yang erat antara Sultan dan ulama di Kerajaan Aceh bukanlah hal yang unik dalam periode konsolidasi politik dan perdagangan dari kerajaan-kerajaan maritim. Aceh sebagai kerajaan maritim, ulama dan pesantren (*dayah*)

---

[36] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 19-24.
[37] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit.*, hlm. 168.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah penasehat dan pendukung raja. Kemungkinan ulama untuk ikut serta menentukan corak kehidupan keagamaan sangat ditentukan oleh pengaruhnya terhadap penguasa[38].

B. Ulama dan Masyarakat Pedesaan.

Masyarakat pedesaan di Aceh disebut dengan *ureung gampong*, yaitu orang yang tinggal di suatu wilayah dan letaknya jauh dari kota. Kehidupan masyarakat pedesaan cukup bersahaja dan belum terpengaruh dengan berbagai perubahan.

Kehidupan masyarakat masih terbingkai oleh lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai budaya, sosial dan adat-istiadat serta nilai-nilai agama. Perilaku dan tindakan masyarakat pedesaan dalam segala aspek kehidupan memperlihatkan corak dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini disebabkan adanya pranata sosial yang umumnya berlaku pada masyarakat Aceh melalui lembaga pendidikan *dayah* yang dikelola oleh ulama[39].

Ulama dalam masyarakat Aceh juga berperan sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu. Ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sosok ulama sebagai pemimpin memiliki kharisma yang sanggup menggerakkan dan memotivasi rakyat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kharisma yang dimiliki para ulama telah menjadi alat yang sangat ampuh untuk menghimpun dan mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar.

---

[38] *Ibid*., hlm. 129.
[39] Rusdi Sufi dkk, *op. cit*., hlm. 8.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal ini didukung pula oleh kondisi masyarakat pedesaan di Aceh yang sangat patuh dan taat kepada pernyataan atau perkataan ulama.Ulama dianggap sebagai pewaris nabi yang mengemban tugas suci harus selalu berkata dan bertindak benar sesuai dengan kaidah dan ajaran Islam, sehinnga ulama juga berfungsi sebagai penyampai risalah atau tuntunan bagi segenap lapisan masyarakat di pedesaan. Dalam menyampaikan risalah, ulama pergi ke *gampong-gampong* untuk berdakwah di tengah-tengah umatnya. Ulama selalu berkutbah di *meunasah*, mesjid, maupun *dayah-dayah* untuk mengajak umatnya kepada yang benar dan menjauhi larangan Tuhan.

Ulama dalam berdakwah umumnya sangat menguasai retorika berdakwa agar disenangi oleh umatnya. Masyarakat juga sangat antusias mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh para ulama tersebut. Apa yang disampaikan oleh para ulama menjadi pegangan dan teladan bagi masyarakat[40].

Ulama atau teungku di Aceh selain melakukan dakwah dengan ceramah juga bergerak dalam usaha-usaha pembangunan khususnya bidang sosial, pertanian dan pembinaan tingkah laku. Misalnya Teungku Chik Di Pasi, Teungku Chik Di Bambi, Teungku Chik Di Trungcampli, dan Teungku Chik Di Ribee dalam bidang pertanian dan irigasi yang sangat membantu masyarakat dalam pengairan persawahan mereka. Teungku Chik Di Kutakarang selain memiliki ilmu agama juga seorang ahli ilmu Tabib (kedokteran) dan sastra (karangan)[41].

Keahlian dalam bidang kedokteran sangat membantu masyarakat pedesaan. Kondisi masyarakat Aceh pada saat itu yang belum mengenal ilmu

---

[40]*Ibid*., hlm. 10.
[41] Baihaqi A.K, "Ulama Dan Madrasah Aceh" dalam Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali, 1983. hlm. 117.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

medis dapat terbantu dengan kegiatan ulama atau teungku yang mengusai ilmu kedokteran. Masyarakat pedesaan apabila menderita suatu penyakit selalu mendatangi para ulama untuk mendapatkan penawar atau obat. Obat yang dibuat oleh para teungku diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit.

Peran teungku sebagai tabib dalam masyarakat pedesaan di Aceh masih tetap berlangsung hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap teungku atau ulama tidak hanya berhubungan dengan penyakit jasmani (fisik) tetapi juga mengenai masalah kejiwaan (penyakit rohani/mental). Bahkan ketika masyarakat kehilangan sesuatu, mereka langsung menemui para teungku yang di pedesaan untuk mendoakan atau memohon kepada Allah SWT agar sesuatu yang hilang tersebut dapat ditemukan atau kembali.

Pada bagian lain ada pula ulama-ulama seperti Teungku Chik Di Tanoh Abee dan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang memiliki keahlian di bidang ilmu falaq dan ilmu hisab. Ilmu hisab sangat membantu masyarakat dalam menentukan waktu dan jadwal shalat serta jadwal puasa pada bulan Ramadhan. Sementara ilmu falaq sangat berperan dalam meramal keadaan cuaca yang sangat penting manfaatnya bagi mayarakat nelayan dan petani. Para nelayan bila hendak melaut selalu memperhatikan keadan cuaca atau bintang, sehingga usahanya dapat berhasil dengan memuaskan. Demikian pula dengan para petani, bila hendak ke sawah selalu harus sesuai dengan keadaan curah hujan agar panennya dapat berhasil dengan baik.

Bagi para petani sawah, ilmu falaq yang dimiliki oleh para teungku dapat memberikan sumbangan berarti untuk mengetahui waktu yang tepat untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memulai menanam padi. Bila waktu menanam padi telah tiba, bagi masyarakat pedesaan di Aceh selalu dimulai dengan upacara *kanduri blang* (*kanduri* turun ke sawah)[42] yang dipimpin langsung oleh seorang teungku atau ulama. Dalam upacara tersebut ulama membawa cangkul dan bibit padi yang pertama kemudian dilanjutkan oleh para petani lainnya[43]. Demikianlah pengaruh dan kepercayaan masyarakat terhadap para ulama dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

C. Peran Ulama dalam Bidang Budaya

1. Pendidikan

Nilai dan tingkah laku kehidupan di Aceh memperlihatkan corak Islam di hampir segala bidang. Dalam bidang pendidikan, *dayah* atau pesantren telah menghasilkan ulama-ulama militan. Ulama-ulama yang telah memimpin masyarakat Aceh ke arah pendalaman ajaran Islam[44].

Ulama dapat dianggap sebagai teknokrat Aceh pada masa Kesultanan. Ulama memiliki ilmu dalam berbagai disiplin dan memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan, kebudayaan, politik, sosial, ekonomi, pertanian dan lainnya. Pada saat itu ulama merupakan satu-satunya ilmuwan dan pendidik bagi masyarakat Aceh.

Pusat-pusat pendidikan sejak dari tingkat *meunasah* (pendidikan rendah di surau), r*angkang* (pendidikan menengah) dan *balee* (pendidikan tinggi) didirikan oleh ulama di seluruh Aceh. Sebagian besar dengan usaha sendiri namun kadang

---

[42] *Kanduri* disebut juga dengan *kanuri*, *kauri*, *kawuri* dan *khauri*, artinya makan bersama yang bersifat keagamaan, pesta pertemuan, selamatan dan upacara.
[43] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 12.
[44] Baihaqi A.K, *op. cit.*, hlm. 118-119.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan bantuan penguasa. Sultan-sultan Aceh ada yang menjadi murid bahkan tidak jarang meminta petunjuk dari para ulama dalam urusan pemerintahan kesultanan[45].

Berdasarkan tugasnya dalam bidang pendidikan, ulama Aceh terbagi dalam empat bagian (1) *Teungku Meunasah*, (2) *Teungku Di Rangkang*, (3) *Teungku Di Balee*, dan (4) *Teungku Chik* (guru besar).

a. *Teungku Meunasah*, selain bertugas memimpin dan mengajar anak-anak tingkat *Ibtidaiyah* (*mubtadi* atau dasar) di *meunasah* juga mengurus perkara atau kepentingan masyarakat kampung. Materi yag dipelajari adalah tulis-baca *Jawoe* (tulis Arab bahasa Melayu), *Juz'amma* (Qur-an kecil), Do'a dan praktek sembahyang, akidah Islamiyah (*Masailal Mubtadi li ikhwanil mubtadi*).

b. Teungku Di Rangkang, mengajar murid tamatan *meunasah*. Materi yang dipelajari di antaranya: *nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, ushul Fiqh, manthiq, al balaghah, tassawuf* dan kitab lainnya sesuai dengan petunjuk *teungku* setempat.

c. Teungku Di Balee, secara berangsur-angsur dalam jangka waktu sesuai dengan menamatkan kitab yang telah ditentukan kemudian menjadi guru-guru bantu di *rangkang* dan mendapat gelar *Teungku Di Rangkang*. Materi yang dipelajari sama dengan di *rangkang* tetapi lebih mendalam lagi.

d. *Teungku* Chik (guru besar), mengajar murid-murid secara mendalam dengan berbagai ilmu agama atau lainnya. Metode yang digunakan berupa diskusi, debat, bertukar fikiran dan tidak lagi terikat dengan satu kitab sebagai buku pegangan.

---

[45] *Ibid*., hlm. 131.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dayah berada di bawah kekuasaan ulama yang mendirikannya bahkan terkadang milik ulama yang bersangkutan. Meskipun demikian pada masa kesultanan, hubungan *dayah* dengan masyarakat sekitarnya sangat erat. Masyarakat merasa bergantung terhadap *dayah* karena dengan adanya *dayah* telah memunculkan ide-ide pembaharuan, terutama Teungku Chik yang merupakan teknokrat pada jamannya. Rakyat memerlukan bimbingan rohaniah dan jasmaniah, perbaikan dalam hal fisik-material dan mental spiritual. Ajaran Teungku Chik terkadang dianggap keramat sehingga sebagai sesuatu yang tidak boleh dibantah dan masyarakat merasa wajib taat dan setia kepadanya.

Demikian pula dengan Sultan atau penguasa setempat, apabila ingin melaksanakan suatu rencana pembangunan ataupun lainnya, merasa senantiasa sukses jika disalurkan melalui ulama atau *Teungku Chik* setempat. Hal ini dapat dimaklumi karena ulama sendiri, selain memiliki hubungan religi yang cukup ketat dan sumber legitimasi yang cukup mengikat, juga turut bekerja sama dengan ikhlas bersama masyarakat. Kerjasama yang demikian menurut para ulama adalah ibadah yang akan mendapat balasan yang baik dari Allah[46].

Peran ulama sebagai pembina *dayah* atau pesantren sangat menentukan perkembangan masyarakat Aceh. Ke *dayah* inilah para pemuda Aceh mencari ilmu dan *dayah* pula yang merupakan jalan keluar bagi para pemuda yang belum memiliki tempat yang pasti dalam masyarakat. Pergi ke *dayah* yang biasanya terletak di luar desa atau *gampong* sendiri, untuk mencari ilmu disebut dengan *mendagang*, kemudian disebut juga sebagai usaha mencari rezeki ke luar daerah.

---

[46] *Ibid.*, hlm. 158-162.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dayah dengan *teungku* atau ulama di satu pihak adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan pendidikan keislaman serta pranata komunikasi sosial dan dipihak lain secara potensial merupakan pranata kontrol bagi perwujudan kekuasaan para *uleebalang* atau Sultan.

Hal ini tidak mengherankan, sebab sejak abad ke-17 para ulama terkadang memimpin reformasi sosial dan agama. Apabila ulama merasa dalam perilaku kehidupan masyarakat yang terlihat menjauh dari ajaran agama maka para ulama akan melakukan gerakan reformasi. Reformasi yang dimaksud adalah untuk mengembalikan perilaku masyarakat ke dalam ajaran agama bukan reformasi sebagai upaya perebutan kekuasaan.

Di sini ulama tetap pada posisinya sebagai penjaga moral dan kehidupan agama sedangkan kekuasaan tetap di tangan Sultan dan para *uleebalang*. Misalnya pada masa Iskandar Thani, Nurruddin Ar-Raniri reformasi untuk menentang ajaran Hamzah Fansuri. Kemudian Habib Abdurrahman Zahir (tahun 1870-an) juga pernah melakukan usaha membasmi candu, adu ayam, judi dan sebagainya[47].

Hal ini tidak mengherankan ketika ulama bersama masyarakat aktif berjuang mengusir bangsa asing yang mencoba menjajah Aceh. Masuknya bangsa asing yang berusaha menguasai Aceh dianggap sebagai tindakan yang dapat merusak ketentraman dan eksistensi masyarakat Aceh di tanahnya sendiri. Oleh karena itu ulama merasa berkewajiban untuk terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan bangsa asing dalam hal ini adalah Belanda.

2. Sastra

---

[47] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit.*, hlm. 170.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peran ulama dalam bidang budaya sangat besar bagi Aceh khususnya kesusastraan Aceh. Karya sastra Aceh sudah terkenal sejak masa Sultan Iskandar Muda, yaitu berkembangnya ilmu tasawuf yang di bawa oleh seorang ulama sufi dan pengarang besar bernama Hamzah Fansury.

Hamzah Fansury hidup sebagai seorang fakir yang merantau ke berbagai tempat di antaranya: Pahang, Banten, Kudus, Siam, Mekkah, dan kemudian kembali ke Barus dan ke kampung halamannya di Pansur. Tujuan pengembaraannya ke berbagai negeri adalah di samping untuk mencari ilmu juga digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan paham yang dianutnya. Pengaruh Hamzah Fansury cepat tersebar di wilayah Nusantara dan Malaya terutama melalui pengajaran yang diberikannya melalui karya-karyanya yang tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara.

Hamzah Fansury merupakan pengikut Tharikat Qadiriyah, yaitu aliran yang tercermin dalam hasil karya-karyanya yang ditulis dalam dunia kaum sufi dan terkenal dengan istilah *Wihdatulwujud* (*Wujudiniyah*) yang mirip dengan pengertian *pantheisme* (serba ketuhanan). Hasil karya Hamzah Fansury kebanyakan ditulis dalam bentuk syair, tetapi ada pula dalam bentuk prosa. Syair-syair Hamzah Fansury yang terkenal di antaranya adalah: Syair Dagang, Syair Si Burung Pingai, Syair Perahu, dan Syair Sidang Fakir.

Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal, ajaran Hamzah Fansury dan muridnya Syamsuddin as Samathrani mendapat tentangan dari ulama Aceh lainnya, yaitu Syech Abdurrauf Singkil dan Syech Nuruddin Ar-Raniry. Bentuk dan sifat pertentangan ini berpangkal pada adanya dua aliran dalam tasawuf yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memang sulit untuk dipahami, yaitu *wihdatulwujud* atau *wujudiniyah* dan *wihdatulsyuhud* atau kesatuan persaksian. Nuruddin Ar-Raniry dalam usahanya menentang paham Hamzah Fansury yang dianggap sesat secara jelas terdapat dalam karyanya yang berjudul "*Hujjatutussidiq li daf'il zindiq*" (Hujjah orang yang benar menentang orang yang zindiq). Dalam pertentangan ini, Nuruddin Ar-Raniry sebagai penasehat Sultan Iskandar Thani memusnahkan dan melarang berkembangnya ajaran dan semua karya-karya Hamzah Fansury.

Berbeda dengan Nuruddin Ar-Raniry, Abdurrauf Singkil tidak bertindak terlalu keras dan kejam. Terhadap paham Hamzah Fansury disikapi dengan tidak tergesa-gesa akan tetapi dengan penelaahan lebih dalam dengan meneliti dan mempelajari kembali ajaran-ajaran Hamzah Fansury tersebut. Hal ini terlihat dari ungkapan beberapa ahli yang mengatakan bahwa karya sastra Hamzah Fansury. Banyak yang sulit dipahami, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dan salah. Dari penelitian lebih lanjut akhirnya disimpulkan seperti yang dikemukakan oleh Prof. P. Zeetmulder, yaitu Nuruddin Ar-Raniry merupakan muslim terbaik, tetapi Syamsuddin as Samathraniadalah ahli fikir yang terbaik dan bagaimana tidak mengagumi syair perahu karya Hamzah Fansury[48].

Selain itu terdapat pula karya sastra yang berbentuk *hikayat. Hikayat* adalah sejenis cerita rakyat yang dikisahkan dalam bahasa puisi dan berbentuk *syair-syair*[49]. Dalam bahasa Aceh, istilah "*hikayat*" juga digunakan untuk kabar

---

[48] Zakaria Ahmad. "Guru dan Murid (Riwayat Hamzah Fansury dan Syamsuddin As Samathrani)" dalam Teuku Ibrahim Alfian *Dari Sini Ia Bersemi*. Banda Aceh. Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an ke 12. 1981. hlm. 223-235.
[49] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 199.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tentang suatu kejadian dalam sejarah[50]. hal ini disebabkan sebuah karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya[51]. Oleh karena itu bagi orang Aceh, *hikayat* merupakan karya sastra yang tidak hanya berupa cerita fiksi, tetapi juga berisi hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran moral dan kitab-kitab pelajaran sederhana, sehingga tidak mengherankan *hikayat* juga berfungsi menjadi hiburan yang mendidik[52].

Karya sastra Aceh yang sangat terkenal adalah *hikayat perang sabil* atau bagi masyarakat Aceh disebut dengan *hikayat prang sabi*[53]. *Hikayat prang sabi* berisi empat buah kisah, yaitu 1) *kisah Ainul Mardliyah;* 2*) kisah pasukan gajah;* 3) *kisah Sa'id Salmy;* 4) *kisah Muhammad Amin (*budak mati hidup kembali*)*[54]. Salah satu bagian yang paling penting dari *hikayat prang sabi* adalah pendahuluan atau *mukaddimah.* Bagian yang juga berbentuk syair ini menunjukkan secara jelas tujuan dari penulisan *hikayat prang sabi* yang berhubungan dengan perang melawan Belanda. Setelah diawali dengan puji-pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan seruan-seruan untuk melakukan *perang sabil* juga disebutkan satu pahala yang diperoleh bagi mereka yang *berjihad* dalam perang tersebut[55].

Inti dari isi keempat kisah dalam *hikayat prang sabi* adalah mengemukakan nilai-nilai dalam masalah tingkah laku sosial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seorang anggota masyarakat harus meletakkan

---

[50] Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984. hlm. 69.
[51] Yakob Sumarjo, *Masyarakat dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1979, hlm. 15.
[52] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 110.
[53] Lihat lampiran 3, hlm. 106.
[54] Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977. hlm. 77.
[55] Aly Hasjmy.http*://www.kompas.com/kompas-cetak*/0401/24/pustaka/816040.htm

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Tidak ada alasan bagi seorangpun untuk lepas tangan dari kepentingan umum. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kepentingan umum merupakan kepentingan pribadi pula sehingga harus bersatu dengan anggota masyarakat lainnya dan bertingkah laku sosial yang sesuai dengan kepentingan bersama[56].

Demikianlah *hikayat perang sabi* tidak disusun dalam bentuk cerita tentang perang antara Belanda dan Aceh, tetapi suatu kumpulan *syair* berisi anjuran untuk ikut aktif dalam perang[57].

Pengarang dari *hikayat prang sabi* adalah Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini berdasarkan beberapa pendapat, menurut Ali Hasjimy dalam bukunya "*Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*", menyebutkan bahwa pengarang *hikayat perang sabi* adalah Teungku Cik Pante Kulu.

Selain itu Ismail Jacub dalam bukunya yang berjudul *Teungku Tjhik Di Tiro* menyebutkan bahwa:

> "...di Mureu markas besar angkatan perang sabil, Tjhik Di Tiro kedatangan utusan dari Teungku Tjhik Dajah Tjut, yaitu Teungku Haji Muhammad Pante Kulu yang terkenal ahli seni, seorang pengarang syair dan memiliki suara merdu. Kedatangannya disambut gembira oleh pasukan muslimin karena dapat mendengarkan *hikayat* pada malam hari dan *kasidah-kasidah* yang merdu untuk menghibur hati..."[58].

---

[56] Hamidi, "Peranan Cerita Rakyat dalam Masyarakat Aceh", dalam Alfian, ed, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1977. hlm. 31.
[57] Karel A Steenbrink, *op. cit*., hlm. 69.
[58] Ismail Yakub, *Tengku Tjhik Di Tiro* "Hidup dan Perjuangannya". Jakarta, Bulan Bintang, 1960. hlm. 77-78.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Prof. Dr. Anthony Reid, ahli sejarah dari Australia menyatakan bahwa

> "*Though Teungku Chik Pante Kulu, from a Deah close to Tiro, is reputed in* Aceh *to have composed the Hikayat Perang Sabil on this back Mecca about 1880, this Hikayat was popularized by Teungku Sheikh Saman as a means to arouse religionus ferfour for the war*".
>
> (Meskipun Teungku Tjhik Pante Kulu, dari dayah yang dekat dengan Tiro, ternyata terkenal di Aceh yang menciptakan *Hikayat Perang sabil* dalam perjalanan pulangnya dari Mekkah sekitar 1880, namun hikayat ini dipopulerkan oleh Teungku Syeh Saman dengan maksud untuk mengobarkan semangat agama untuk berperang)[59].

Sebuah karya sastra seperti hikayat tidak terlepas dari situasi masyarakat di mana pengarang berada, sebab pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang hidup dan berelasi dengan sesama warga lainnya. Maka tidak mengherankan bila terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarangnya, begitu pula dengan harapan-harapan, penderitaan-penderitaan dan aspirasi masyarakat[60].

Demikian pula dengan penciptaan *hikayat prang sabi* oleh ulama Aceh yang memiliki tujuan tertentu sesuai dengan situasi masyarakat di Aceh. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam *hikayat*, ulama ingin mengubah keadaan Perang Aceh yang dalam realitas berupa bencana menjadi suasana romantis. Oleh karena itu *hikayat* menyebabkan timbulnya suatu motivasi yang menentukan pada setiap pembaca dan pendengarnya. *Hikayat* diawali dengan kritik tingkah laku umum kemudian sikap para pemimpin yang dianggap telah menurun wibawanya, yaitu golongan *uleebalang* dan ulama[61] sehingga berakibat buruk dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Norma-norma semakin banyak dilanggar oleh orang-

---

[59] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 48. Dikutip dari Anthony Reid : The Contest for North Sumatra, hlm. 204.
[60] Yakob Sumarjo, *op. cit.*, hlm. 15.
[61] Hamidi, *op. cit.*, hlm. 31-32.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Akibatnya perasaan putus asa semakin kuat pada diri para pejuang dan rakyat semangat juang menjadi menurun. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat membutuhkan iklim suasana sosial yang bersahabat, tenggang rasa, pemimpin yang mampu melanjutkan perjuangan dan semangat baru untuk berperang. Hal tersebut menjadi tantangan utama *hikayat prang sabi*, yaitu suatu tantangan yang sangat menentukan dalam keadaan kritis[62].

Sastra memang bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi karya sastra selalu berdasarkan kenyataan sosial. Karena sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Pengarang melahirkan karya-karyanya sebab ingin menunjukkan berbagai kepincangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakatnya, memprotes masyarakatnya karena ingin sekedar menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakatnya dan sebagainya[63]. Kemudian mempersembahkan nilai-nilai untuk membentuk jiwa masyarakat yang padu untuk menghadapi persoalan hidup bersama, yaitu *hikayat* memberikan harapan yang sangat meyakinkan seakan-akan kesuksesan pasti tercapai.

---

[62] *Ibid.*, hlm. 40-41.
[63] Yakob Sumarjo, *op. cit.*, hlm. 30.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

KETERLIBATAN ULAMA DALAM PERANG ACEH

1873-1912

A. Ulama Terlibat Perang Aceh di Berbagai Daerah sampai Tahun 1912.

Sebelum melancarkan agresinya, Belanda memperhitungkan bahwa Aceh akan dapat ditaklukkan dalam waktu yang singkat. Hal ini didasarkan pada misi Kraijenhoff yang sampai tiga kali datang ke Aceh (1817-1872) dengan melihat lemahnya Pemerintahan Kerajaan Aceh dan perlengkapan militer yang lebih sedikit dari pada milik Belanda, namun yang terjadi adalah Belanda gagal[64] dalam agresinya yang pertama[65].

Belanda belum juga sadar meskipun mengalami kegagalan total dalam Agresi I, bahkan mengirimkan mata-mata, G. Lavino seorang konsulnya di Penang untuk mempersiapkan Agresi II yang kemudian melancarkan serangan terhadap Aceh pada tanggal l 9 Desember 1873.

Dalam agresi II, Belanda berhasil menduduki Mesjid Raya pada 6 Januari 1874[66] dan menguasai istana (*dalam*) Aceh pada tanggal 24 Januari 1874[67]. Tanggal 31 Januari 1874, van Swieten memproklamirkan bahwa Aceh sudah takluk dan Pemerintah Kolonial Belanda mengganti kedudukan Sultan daerah Aceh Besar menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda[68]. Bersamaan dengan

---

[64] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 34.
[65] Lihat lampiran 4, hlm. 107.
[66] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 36.
[67] Lihat lampiran 5 dan 6, hlm. 108-109.
[68] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 68.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pernyataan Belanda tersebut, Bandar Aceh diberi nama "Kutaraja"[69], dengan mendapat pengesahan dari Pemerintah Pusat Hindia Belanda pada 16 Maret 1874[70].

Setelah istana ditinggalkan maka sejumlah lebih kurang 500 (lima ratus) orang pemimpin terkemuka mengadakan suatu musyawarah yang kemudian mengikrarkan sumpah "wajib perang *sabil*" untuk mengusir Belanda dipimpin oleh Imeum Lueng Bata dan Teuku Lamnga. Dalam rapat tersebut juga menghasilkan tujuh ketentuan untuk rakyat, yaitu:

1. Sifat *jihad*, rakyat yang diwajibkan ikut serta bertempur adalah mereka yang sudah menyatakan sukarela ikut perang.
2. Rakyat diwajibkan gotong royong untuk segera memperbaiki mesjid yang rusak akibat perang agar kewajiban ibadah tetap terjaga.
3. Rakyat diwajibkan gotong royong untuk bersama-sama mengatasi dampak dari perang.
4. Dalam masa perang dilarang mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat sukaria dan tidak berhubungan dengan agama, seperti seudati.
5. Penduduk wajib memberi bantuan khususnya pemondokan dan persembunyian bagi yang membutuhkan.
6. Rakyat diwajibkan bergotong royong bila diperlukan membuat benteng *(kuta*).

---

[69] Mohammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan, Jajasan Ilmu-ilmu Sosial, 1961. hlm. 458. Bukti kegembiraan van Swieten diabadikan oleh Belanda dengan merubah nama Bandar Atjeh Darus's-Salam menjadi Kuta Radja. Istilah "Radja" karena dalam (istana) yang berhasil direbut merupakan lambang dari kejatuhan kuasa Radja (kepala kerajaan) Atjeh atau sebagai kesuksesan Radja Belanda. Sedangkan kota disebut sebagai kota (hasil kemenangan) Radja Belanda.
[70] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 36-37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Ulama setempat berwenang membantu atau menerima pengaduan-pengaduan rakyat dalam mengatasi kesulitan yang dialami rakyat[71].

Atas dasar keputusan wajib jihad, ulama-ulama menjadi aktif dan mengambil peranan penting baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawas koordinasi total rakyat terhadap Belanda[72].

Waktu yang sama sejak jatuhnya *dalam* (istana) ke tangan Belanda menyebabkan Aceh Besar dapat dikuasai Belanda pada September 1879. Hal ini mengubah sikap para pejuang dari menghadapi musuh menjadi berusaha menyelamatkan diri termasuk Panglima Polem Muda Kuala dari Glenjeng Lamsie dan Teungku Chik Tanoh Abeue. Sebagian mengungsi ke Gunung Biram kaki Gunung Selawah, sebagian lagi ke gunung-gunung Daerah Gayo, Pidie dan Pasei. Keadaan tersebut memaksa para pejuang untuk melakukan perundingan rahasia di Lamsie yang diikuti oleh para ulama, pejuang yang belum menyerah dan tokoh-tokoh bagian Sagi XXII[73], di antaranya Teuku Panglima Polem dan Teungku Abdul Wahab Tanoh Abeue. Inti dari rapat tersebut adalah menggiatkan perang *jihad* untuk mengusir Belanda[74].

Dalam rapat tersebut sebagian peserta rapat menginginkan perjuangan dihentikan namun sebagian yang lain meminta untuk meneruskan perjuangan melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian Teungku Tjhik Abdul Wahab Abeue menegaskan untuk meningkatkan kesucian batin dan kekuatan iman

---

[71] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 38.
[72] Mohammad Said, *op. cit.*, hlm. 473.
[73] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 38.
[74] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 40.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada seluruh pejuang. Pada nasehatnya diakhiri dengan kata-kata yang sangat berkesan bagi seluruh peserta rapat, yaitu:

> "Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah musuh batin terlebih dahulu berupa hawa nafsu. Harta rakyat pada kita yang telah diambil karena menuruti hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. Janganlah rakyat itu selalu teraniaya, tegakkanlah keadilan di tengah-tengah kita terlebih dahulu sebelum kita meminta keadilan pada orang lain. Dari itu tobatlah wahai Teuku-teuku dahulu sebelum mengajak rakyat memerangi kompeni. Kalau tidak juga dikembalikan harta rakyat yang diambil secara tidak sah, yakinlah rakyat akan membelakangi kita dan kita akan tersapu bersih dari Aceh ini, melebihi dari yang sudah-sudah. Kalau yang saya minta Teuku-teuku penuhi maka saya akan bersama-sama Teuku-teuku ke medan perang. Bila tidak, saya dan murid-murid saya jangan di bawa serta. Dan saya pandang, Teuku-teuku berperang dengan saudara sendiri....."[75].

Nasehat Teungku Abdul Wahab Tanoh Abeue, dikuatkan pula oleh Panglima Polem dan menganjurkan agar semua *uleebalang* kembali kepada ajaran Allah.

Namun hasil perundingan Lamsie gagal dilaksanakan karena tidak ada yang menjalankan harapan dan nasehat dari Teuku Abdul Wahab Tanoh Abeue dan Panglima Polem. Hal ini menyebabkan Teungku Tanoh Abeue tidak mau berjuang melawan *kompeni* sebab kuatir bila *kompeni* terusir maka kedudukannya akan digantikan oleh orang-orang yang mengandalkan hawa nafsu. Kemudian Teungku Tanoh Abeue bercita-cita pergi ke Mekkah, mengetahui hal itu Panglima Polem menjadi sangat sedih sebab merasa sendiri dalam berjuang melawan musuh[76].

---

[75] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 39-40.
[76] *Ibid.*, hlm. 41-42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selanjutnya para pejuang berkumpul di Gunung Biram Lamtamot dan diputuskan untuk mengirimkan utusan ke Pidie yang terkenal dengan banyak ulama dan daerahnya dianggap masih aman. Setelah melalui bukit Barisan di lereng Gunung Selawah, utusan Biram menuju Pidie dan langsung menemui kepala ulama Tiro, yaitu Teungku Chik Dayak Cut.

Kemudian diadakan pertemuan para ulama dengan pimpinan rakyat terkemuka di Tiro yang dipimpin oleh seorang delegasi dari Gunung Biram, yaitu Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut, guna membicarakan suasana di Aceh Besar. Dalam rapat tersebut diputuskan untuk mengirimkan sejumlah ulama dipimpin oleh Teungku Haji Muhammad Saman atau Teungku Chik Di Tiro ke Aceh Besar. Selama perjalanannya Teungku Chik Di Tiro menyerukan perang *jihad* kepada seluruh masyarakat dan ulama-ulama Aceh. Dan pada saat yang bersamaan beliau bertemu dengan Teungku Muhammad Pante Kulu atau Teungku Chik Pante Kulu yang kemudian mempersembahkan karya sastranya "*Hikayat Prang Sabi*" untuk membangkitkan semangat perang *jihad*. Perang *sabil* yang dilancarkan rakyat Aceh di bawah pimpinan para ulama benar-benar telah memusingkan kepala pimpinan Angkatan Perang Hindia Belanda[77].

Meskipun dari pihak Aceh banyak yang mulai menyerah kepada Pemerintah Kolonial Belanda khususnya para pemimpin adat atau *uleebalang*, namun para ulama tetap terus berjuang untuk membebaskan Aceh dari Pemerintah Kolonial Belanda.

---

[77] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 40-42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada awal tahun 1900 kecuali Sultan, pemimpin-pemimpin Aceh yang masih sangat berpengaruh antara lain adalah para pemimpin adat, Teuku Panglima Polem, Teuku Ben Peukan Meureudu, Aceh Utara, Teuku Ben Blang Pidie, Aceh Barat. Sedang di antara para ulama ialah Teungku Di Mata Ie dan Teungku Di Barat di Pasai, Aceh Utara, Teungku Cot Plieng, Teungku Di Alue Keutapang, Teungku Di Reubee dari Tiro, Teungku Di Lam Cut pidie, Teungku Di Beureu'eh, Teungku-teungku dari Tiro, Teungku Chik Mayet dan Teungku di Buket, di Pidie serta Teungku Di Kreung Cot Seunagan dan Habib Meulaboh di Aceh Barat, tetapi perlawanan laskar Aceh semakin terdesak.

Pada tahun 1900 dari 100 *uleebalang*, 782 di antaranya telah menandatangi *Korte verklaring* atau perjanjian pendek dengan pihak Belanda sebagai tanda tunduk pada Pemerintah Gubernur Hindia Belanda. Sementara itu dari berbagai arah, pasukan Belanda masih terus mengejar Sultan dan Panglima Polem yang mengundurkan diri ke Gayo, daerah pedalaman yang belum pernah didatangi oleh Belanda. Di Gayo, pasukan Belanda mengalami kesulitan untuk menemukan Sultan. Meskipun telah mengitari Danau Laut Tawar dan daerah sekitar selama dua bulan tetapi karena sikap permusuhan rakyat Gayo maka tidak ada informasi tentang keberadaan Sultan.

Kemudian pasukan Belanda di bawah pimpinan H. Christoffel menyerbu dan menangkap istri Sultan, Teungku Putroe di Glumpang Payong (26 November 1902) dan sebulan kemudian Pihak Belanda berhasil menangkap istri Sultan yang lain, Pocut Murong dan putranya Tuanku Ibrahim di Lam Meulo. Dengan tertangkapnya keluarga Sultan kemudian Belanda mengancam Sultan bahwa bila

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam waktu satu bulan Sultan tidak menyerah maka kedua istrinya akan dibuang. Akhirnya setelah melakukan perlawanan, menyeberangi sungai dan lembah, naik turun bukit dan gunung, masuk keluar hutan belantara, Sultan Muhammad Daud Syah menyerah[78] juga pada 10 Januari 1903[79].

Dengan menyerahnya Sultan, pasukan Belanda terus mengejar Teuku Panglima Polem. 24 Januari 1903 Christoffel barhasil menemukan tempat persembunyian Panglima Polem dan menangkap istrinya dan beberapa bulan kemudian Mayor van der Maaten berhasil menyergap ibu dari Panglima Polem, salah satu istrinya dan beberapa anggota keluarga lainnya di Tangse, Pidie. Sementara itu Panglima Polem terus mendapat pukulan dari Pasukan Belanda dan akhirnya Panglima Polem bersama Tuanku Raja Keumala menyerah beserta lebih kurang 150 orang pengikutnya. Panglima Polem diterima oleh Colijn di Lhok Seumawe pada 6 September 1903[80].

1. Aceh Besar, 1903-1912

Sejak menyerah, Sultan diperbolehkan bergerak bebas di Aceh Besar, tetapi harus mendapat ijin dari pihak Pemerintah Kolonial Belanda bila keluar dari wilayah tersebut. Dengan kebebasan yang didapat, Sultan masih terus berhubungan dengan para pejuang yang belum menyerah. Melalui Panglima Nyak Asan dan Nyak Abaih, Sultan memberikan bantuan berupa uang dan bantuan lainnya.

Dan ketika kediaman Sultan digeledah (Agustus 1907) ditemukan sejumlah surat-surat dari para tahanan yang akan dihukum mati oleh pemerintah

[78] Lihat lampiran 7, hlm. 110.
[79] Teuku Ibrahim Alfian, *2005, op. cit.*, hlm. 167.
[80] *Ibid.*, hlm. 169.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kolonial Belanda. Dalam surat tersebut berisi permohonan untuk mengadakan kenduri dengan bacaan Al-Qur'an dan selamatan selama tiga hari tiga malam, selain itu ada pula yang berisi tentang saksi-saksi yang memberatkan tertuduh sampai dihukum gantung dan meminta kepada Sultan untuk menyampaikan kepada keluarganya, bahwa akan tewas di tiang gantung. Di antara surat yang disita Pemerintah Kolonial Belanda, berisi tentang Sultan yang mengadakan hubungan dengan Jepang untuk meminta bantuan guna melawan Belanda.

Pada 6 Maret 1907 malam, penduduk Leupueng menyerang Kutaraja yang dianggap aman oleh Pemerintah Kolonial Belanda. 16 Juni 1907, Peukan Bada, Mukim VI, diserang oleh pasukan muslim yang di pimpin oleh Keuchik Seunagan dan Pang Usuih. kemudian 24 Desember 1907, Sultan Daud diasingkan ke Ambon bersama Tuanku Husen dan empat orang putranya, Teuku Johan Lampaseh, pejabat Panglima Sagi Mukim XXVI, *Keuchik* Syaikh Nyak Abas[81].

Menjelang akhir dasawarsa pertama abad ini, suatu pandangan baru muncul di kalangan para pemimpin Aceh, melihat sikap Pemerintah Kolonial Belanda terus menghancurkan perlawanan pihak Aceh serta akibat-akibatnya. Agustus 1909 tiga orang pemimpin, yaitu Tuanku Mahmud, Tuangku Raja Keumala dan Teuku Panglima Polem meminta kepada ulama untuk menyerah kepada Pemerintah Kolonial Belanda atau *Tasli'm*, yaitu Teungku Habib Wan dan *teungku-teungku* keturunan Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman, tetapi tidak pernah ditanggapi oleh para ulama[82].

---

[81] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 201.
[82] *Ibid.*, hlm. 204.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pidie, 1902-1912

Pada awal tahun 1902 kira-kira terdapat dua atau tiga ribu pejuang Aceh yang masih berada di Pidie. Meskipun antara tahun 1902-1905, kira-kira 4.000 orang Aceh yang tewas, tetapi masih ada 2.000 orang pejuang Aceh yang selalu siap dalam perang *sabil*. Meskipun Sultan Aceh sudah menyerah (1903), ulama Aceh Teungku Cot Plineng terus menyerukan agar orang-orang Aceh tetap gigih berjuang melawan kafir.

Salah seorang pemimpin partisan yang sangat berpengaruh adalah Teuku Ben Peukan, putra *uleebalang* Meureudu bersama Nyak Muda ikut berjuang di Pidie. Pada bulan Juli 1903, pasukan Nyak Muda diserang oleh pasukan Belanda dan menewaskan 17 orang. Kejadian tersebut dibalas pada bulan September 1903, Teuku Ben Peukan bersama Nyak Muda, Teuku Ma' Udin Meureudu, Teuku Ubit Samalanga dan Pang Seneh berhasil menyerang pasukan Belanda di hulu Meureudu yang menewaskan empat orang pasukan Belanda. Desember 1903, pasukan Belanda mengadakan serangan balik dan menewaskan 18 orang pejuang Aceh di antaranya Panglima Meureudu Pakeh. Kemudian 200 orang menyerah termasuk sebagian *uleebalang* seperti Teuku Ben Peukan bersama tujuh orang panglimanya serta 45 orang pengikutnya (1 Februari 1904), Teuku Muda Lhon (kemenakan Panglima Polem) 6 Maret 1904 bersama 20 orang pengikutnya. Sedangkan Teuku Rayek, *uleebalang* Teungoe, Pidie yang memihak *muslimin* ditembak mati oleh Belanda pada 8 Juni 1904, kemudian Pang Andah, tangan kanan Teuku Ali Baid tewas bersama Nyak Muda Daud pada 3 Juli 1904, dan Nyak Muda tewas bersama Pang Saneh pada 30 April 1904, setelah melakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penyerangan kereta api, pembakaran rumah, menghancurkan jaringan telepon dan sebagainya.

Pada bulan Oktober 1904, Habib Cut dari Ie Leubeue menyerah disusul kemudian dengan Teuku Keujruen Bugis dari Beunga pada bulan November 1904. Sementara itu Teungku Cot Plieng pada tanggal 2 Juli 1905 tewas ditembak pasukan Letnan Terwogt di Hulu Krueng Tiro. Sebulan kemudian (14 Agustus 1905), Teungku Di Alue Keutapang tewas terkena peluru Letnan Velsing di hulu Krueng (sungai) Meureudu[83].

Teungku Cot Cicem terus melakukan perlawanan bersama 400 laskarnya menghancurkan pasukan Belanda. Pasukan Cot Cicem merupakan salah satu pasukan yang mengikuti teknologi perang pasukan Belanda, yaitu berbaris dengan rapi, menggunakan aba-aba terompet dan sebagainya sehingga tidak berbeda dengan pasukan Belanda. Ulama ini akhirnya gugur bersama 11 orang laskarnya dalam satu pertempuran di hulu Sungai Krueng Baro pada 29 Maret 1906. Perjuangannya dilanjutkan oleh Teungku Leman dengan menyerang pos Belanda (20 Juni 1907) di Keumala, namun pada 15 April 1908, Teungku Leman gugur bersama 33 orang pengikutnya di Gle Krueng Reubah.

Selama tahun 1908, pihak Aceh banyak mendapat tekanan berat, pasukan Belanda berhasil menewaskan 269 orang Aceh, di antaranya 17 orang Pang (Panglima), 7 Teungku seperti Teungku Hasan Teiteu atau Teungku Pante Kulu. Akan tetapi pengejaran terhadap laskar Aceh terus dilakukan, bahkan Letnan H.J. Schmidt mendapat tugas khusus untuk mengejar ulama-ulama Tiro.

---

[83] *Ibid.*, hlm. 207.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Teungku Di Bukit atau Tengku Beb, putra Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman, gugur dalam sebuah pertempuran pada tanggal 5 September 1910 di hulu Alue Simie. 29 September 1911 Habib Teupin Wan gugur di Pidie disusul kemudian 2 Desember 1911, Teungku Chik Maat gugur dalam pertempuran dekat Tangse. Selanjutnya bulan Desember 1912 bengkel senjata milik Chik Di Tiro di Beunga dapat dirampas oleh pasukan Belanda. Dengan demikian perlawanan terbuka di Pidie berakhir[84].

3. Aceh Utara,1903-1912

Di Aceh Utara, daerah-daerah yang membuat pusing pihak Pemerintah Kolonial Belanda adalah: Salamanga, Geudong (Pasei), Lhoksemawe, Peusangan dan Lhoksukon. Beberapa kali pasukan Belanda dikirim untuk ekspedisi ke Peusangan, Pasai dan Samalanga (1898-1901) yang dipimpin oleh van Heutsz, namun tidak pernah berhasil.

Serangan-serangan yang sering terjadi di Aceh Utara tidak terlepas dari pengaruh para ulama. Di Samalanga banyak dipengaruhi oleh ulama dari Tiro, Peusangan ulama dari *dayah* Awe Geutah. Sedangkan di daerah Pasai, Teungku Di Mata Ie atau Teungku Di Paya Bakong dan Teungku Di Barat bersama ayahnya di Paya Bakong banyak mendidik murid-murid dari seluruh Aceh[85].

Tahun 1906 di daerah Keureutoe, Lhoksukon terjadi dua kali penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Teungku Di Paya Bakong dan menantunya Teungku Di Barat terhadap pasukan Belanda. Pertama tanggal 29 Juli di kenegerian Hakim Krueng, dan kedua 24 November di dekat Lapang.

---

[84] *Ibid.*, hlm. 209.
[85] *Ibid.*, hlm. 213.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Orang-orang Aceh sendiri ada yang menjadi sasaran pasukan *muslimin*, ada yang dibunuh, ternaknya dirampas dan rumahnya dibakar. Februari 1906, kediaman *uleebalang* Blang Glumpang dan sebagian kedai Lagabatang dibakar. Bulan Mei 1906, Keujruen yang memberitahu tempat persembunyian keluarga Rojo Redelong Gayo, diserang hingga mengalami luka berat.

Pada tahun 1908 di daerah Bireun, antara Peusangan dan Glumpang Dua, kira-kira 3000 meter kabel telepon dirusak. Kejadian ini terjadi sampai beberapa kali, yaitu awal tahun 1908, bulan Oktober, November dan Desember.

Pejuang Aceh dipimpin oleh Teungku Di Paya Bakong dan Teungku Di Barat melakukan penyerangan pada awal tahun 1908 di sekitar Lhoksukon. Penyerangan ini mengakibatkan terjadi kekacauan besar sehingga beberapa raja dan kepala-kepala kampung mengungsi ke Lhoksemawe atau daerah-daerah yang dekat dengan pos pasukan Belanda. Kemudian bulan Juni, Mayor Jenderal van Daalen memerintahkan opsir marsose Kapten Christofer dan kapten Scheepens yang mengenal seluk beluk daerah Lhoksukon untuk menghabiskan laskar *muslimin*. Akibatnya sebanyak 137 orang Aceh gugur, 22 ditawan dan 322 orang kembali ke kampung masing-masing[86].

Tahun 1909-1910, gerakan Teungku Di Paya Bakong dan Teungku Di Barat semakin dipersempit oleh pasukan marsose. Pada tahun 1910, kemenakan dan abang Teungku Di Paya Bakong tewas dan salah seorang pemimpin pasukannya menyerah. Imum Beuna dengan dua orang pengikutnya dan saudara ipar Teungku Di Barat ditawan. Di samping itu gugur pula Teungku Mat Saleh,

---

[86] *Ibid.*, hlm. 213.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Cut Muetia yang menggantikan perjuangan suaminya yang gugur karena hukuman mati.

Pada 1912 Belanda berusaha keras menaklukkan Teungku Di Barat. Akhirnya Letnan Behrens bersama pasukannya dapat mengepung kediaman Teungku Di Barat dan terjadilah pertempuran yang mengakibatkan tangan kanan Teungku tersebut terkena peluru. Teungku Di Barat segera mencabut rencong dengan tangan kirinya dan menyerahkan kepada istrinya, namun istrinya melindungi Teungku Di Barat dengan berdiri dihadapannya. Tak lama kemudian keduanya roboh terkena peluru-peluru pasukan Belanda.

4. Aceh Barat 1903-1912

Seperti di daerah lainnya, di Aceh Barat orang juga berani mati dalam berperang di jalan Allah. Beberapa *uleebalang* yang aktif melakukan perlawanan antara lain adalah Teuku Keumangan dari Seunagan dan Cut Nyak Dien janda Teuku Umar.

Pada awal 1904, dalam usaha mengejar Cut Nyak Dien, pasukan Belanda diserang oleh lebih dari 300 orang Aceh, namun pada Januari 1905 Teuku Keumangan menyerah kepada pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Sedangkan Cut Nyak Dien ditangkap oleh Letnan van Vureen pada 4 November 1905. Pemerintah Kolonial Belanda berhasil disebabkan mendapat informasi dari tangan kanan Cut Nyak Dien sendiri, yaitu Panglima La'ot Ali karena tidak tahan melihat keadaan Cut Nyak Dien yang menderita. Kemudian berdasarkan ketetapan Pemerintah Hindia Belanda, 11 Desember 1906 No.32, Cut Nyak Dien bersama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemenakannya Teuku Nana dibuang ke Sumedang, Jawa Barat dan meninggal di sana pada 6 November 1908.

Selain itu ada beberapa *uleebalang* yang setelah menyerah kepada pihak Pemerintah Kolonial Belanda, namun kembali berpihak ke pasukan *muslimin*. Teuku Seuneurueng dari Woyla menyerah pada 1903 kemudian pada tahun yang sama kembali berpihak pada Aceh. Akan tetapi pada November 1904 bersama 40 pengikutnya menyerah lagi kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Demikian pula dengan Teuku Glumpang Pisang pada Maret 1904 menyerah bersama delapan panglimanya kepada pihak Pemerintah Kolonial Belanda dan Mei 1906 berbalik membela pasukan Aceh, namun itu tidak berlangsung lama karena pada bulan Desember tahun yang sama kembali menyerah kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Setelah Teuku Keumangan takluk, pengaruh Teungku Pidie, seorang ulama di hulu Woyla bertambah besar. Sebagian pasukan Teuku Keumangan berpihak padanya. Namun Teungku Pidie akhinya menyerah pada September 1910 bersama 70 pengikutnya, sebulan kemudian diikuti oleh Teungku Putih bersama 40 pengikutnya. Teungku Di Padang Si Ali menyerah juga pada Januari 1911.

Seorang pemimpin perlawanan wanita, Pocut Bharin (istri Keujruen Gume) dalam sebuah pertempuran pada tahun 1908 kakinya tertembak oleh anggota patroli pimpinan Letnan W. Hoogers. Kemudian pocut Bharin menyerah dan atas usaha pihak Belanda, kakinya diganti dengan kaki kayu. Sejak saat itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terkenal dengan sebutan *devrouwelijke oeleebalang met het houten been*, atau *uleebalang* dengan kaki kayu.

Pada tanggal 23 September 1910, seorang pemimpin perlawanan yang penting, Teungku Imum Si Adeue bersama para panglimanya gugur oleh pasukan Belanda. Sejak saat itu masih terjadi pertempuran kecil di mana-mana, akan tetapi menurut pihak Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1912 dapat dikatakan bahwa peperangan di Aceh berakhir[87].

5. Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, 1903-1912

Daerah Gayo adalah basis pertahanan Aceh karena pemimpin-peminpin dari Aceh seperti Teungku Di Paya Bakong dan Teungku Di Barat, jika diserang selalu mengundurkan diri ke Aceh Tengah.

Berdamainya Sultan tidak membuat daerah Gayo tunduk kepada Belanda sehingga daerah Gayo-Alas belum dikuasai pasukan Belanda. Untuk itu van Daalen ditugaskan melakukan hubungan diplomasi dengan raja-raja di Gayo. Kemudian pada tanggal 8 Februari 1904, pasukan marsose di bawah pimpinan van Daalen berangkat dari Kutaraja menuju medan perang Gayo dengan menggunakan 3 kapal yang membawa pasukan melalui pelabuhan Lhoksemawe, Aceh Utara ke Sibolga (Tapanuli) menuju Gayo-Alas[88] dan sebagian tanah Batak[89].

Selama di Gayo, pasukan Belanda mendapat perlawanan yang tidak ringan dari masyarakat Gayo, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak. Karena daerah Aceh Tengah berupa pegunungan, penyerangan yang dilakukan oleh laskar Gayo

---

[87] *Ibid.*, hlm. 212.
[88] Lihat lampiran 8, hlm. 111.
[89] Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonial Belanda*, Jakarta, Balai Pustaka, 1983. hlm. 122.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan dari jarak jauh. Cara khas untuk menyerang pasukan Belanda adalah dengan menggulingkan batu-batu besar dari lereng-lereng bukit curam.

Pada akhir Agustus 1905 pasukan *muslimin* di bawah pimpinan Teungku Muda Pendeng menyerang pertahanan Ampak Kolaq dan menewaskan seorang pasukan Belanda dan melukai tujuh orang laskar Gayo. Namun pada 11 November 1905, Teuku Ali Mukim Baid dari Aceh Besar dan putra Teuku Umar menyerah di Takengon. Setahun kemudian dalam sebuah pertempuran, satu pasukan Rojo Putih, Panglima Prang Pren gugur. Pada September 1909, Teungku Peureula dan Ali Rojo gugur dalam sebuah pertempuran dengan pasukan Marsose. kemudian disusul oleh Teungku Muda Pendeng dan Rojo Chik Pasir yang gugur dalam persembunyian akibat tanah longsor pada bulan Desember 1910, sehingga merugikan pertahanan *muslimin* di Aceh Tengah.

Kekuatan pihak Aceh semakin lemah di Aceh Tengah dengan menyerahnya Pang Muda yang memimpin laskar muslim Rerobo pada bulan Mei 1911, disusul kemudian oleh Rojo Cut Pasir pada 24 April 1911, Leube Grondong pada 28 Juni 1912 dan Teungku Muda Kuto Sre 13 Agustus 1912.

Setelah itu, daerah Gayo mulai terbuka. Secara bertahap perubahan sosial mulai terjadi dengan dibukanya jalan yang menghubungkan Aceh dengan Medan, Sumatera Utara[90].

B. Ulama Memobilisasi Kekuatan

Mobilisasi kekuatan oleh ulama dianggap sangat penting karena memiliki posisi dominan dalam masyarakat. Selain memiliki unsur-unsur cendikiawan,

---

[90] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 210.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemuka agama, pahlawan, ulama juga menjadi bagian penting dari pusat jaringan kekuasaan yang relatif berhasil memimpin masyarakat secara efektif[91]. Hal ini disebabkan ulama sebagai pemimpin informal tampak memainkan peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap masyarakat terhadap kaum cendekiawan. Selain itu juga disebabkan oleh keberhasilan ulama menggali dan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, khususnya nilai-nilai yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut disebarluaskan melalui cara komunikasi antara lain melalui *syair-syair hikayat*, yang di antaranya adalah *hikayat prang sabi.*

Melalui penyebaran ideologi *perang sabil*, para ulama berusaha menggugah rakyat menjadi lebih dinamis dalam menghadapi musuh. Strategi yang dijalankan adalah menumbuhkan kemauan keras untuk berperang yang berlandaskan pada firman Allah dan Sunnah Nabi, sehingga timbullah keberanian yang memungkinkan orang bersedia menempuh penderitaan guna memperjuangkan prinsip-prinsip hidup. Di samping itu timbul pula kebencian yang besar kepada musuh dan kecintaan yang mendalam kepada agama dan bangsa. Oleh karena itu para ulama mempergunakan pusat-pusat pengajian atau *dayah* sebagai tempat untuk melatih pengikut-pengikut dan menghimpun kekuatan menghadapi Belanda[92].

Dalam memobilisasi kekuatan perang, para ulama menggunakan strategi yang berbeda ada yang secara lisan dan ada pula dengan tulisan. Beberapa ulama

---

[91]*Ibid.*, hlm. 204.
[92]*Ibid.*, hlm. 151.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang berpengaruh dalam Perang Aceh untuk memperjelas strategi dalam menghadapi Belanda di antaranya adalah

1. Teungku Chik Di Tiro.

Teungku Chik Di Tiro atau Teungku Muhammad Saman adalah putra Teungku Syaikh Abdullah Bin Teungku Syekh Ubaidillah dari kampung Garot negeri Samaindra, Sigli. Sedangkan ibunya adalah saudara kandung dari Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut, yaitu Siti Aisyah Binti Teungku Syekh Abdussalam Muda Tiro dari Dayah Krueng Negeri Cumbok Lamlo (saat ini bernama Kota Bakti)[93].

Setelah Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah Aceh Besar September 1879[94], Teungku Saman berangkat ke Aceh Besar menjadi Panglima perang dengan mengajak rakyat Pidie untuk berperang *sabil* di sana[95]. Teungku Saman berangkat (awal tahun 1881) dengan hanya membawa bekal berupa beberapa buah rencong dan pedang pemberian pamannya Teungku Chik Dayah Cut serta uang 80 ringgit dari hasil menggadaikan sawah miliknya[96]. Selama masa peperangan, Teungku Saman merupakan orang nomor satu yang ditakuti oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan dalam sebuah rapat rahasia (1882), Gubernur Jenderal Aceh memutuskan akan memberi hadiah sebesar 1000 *dollar* bagi siapa saja yang mampu menyerahkan Teungku Saman baik hidup atau mati.

---

[93] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 51.
[94] *Ibid.*, hlm. 38.
[95] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 152.
[96] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 66.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketakutan Pemerintah Hindia Belanda bukan hanya karena pengaruhnya yang dapat menggerakkan pasukan untuk berperang, tetapi fakta membuktikan bahwa sistem pertahanan Pemerintah Kolonial Belanda yang dibangun sejak 1884[97] mampu ditembus oleh pasukan pejuang Aceh di bawah pimpinan Teungku Saman[98]. Dalam menembus sistem pertahanan tersebut, Teungku Saman mengirim kaum ibu-ibu dengan menyamar sebagai penjual sayuran ke dalam *Linie* (benteng pertahanan Belanda) guna mendapatkan rahasia pertahanan musuh[99].

Sistem pertahanan konsentrasi untuk konsolidasi kekuatan di daerah-daerah yang telah diduduki, digunakan oleh pasukan *laskar* Aceh sebagai media memasukkan senjata dan mesiu sebanyak mungkin dari Pulau Pinang. Hal ini menyebabkan pihak Pemerintah Kolonial Belanda pada November 1883 dan April 1885 meminta Pemerintah Inggris untuk menghentikan ekspor senjata ke Aceh[100].

Sementara itu kotbah-kotbah tentang *perang sabil* yang gencar dilakukan oleh para ulama, ternyata tidak hanya menambah semangat pejuang Aceh melawan kafir atau *kaphe* (Belanda), tetapi juga telah memperkuat pengaruh ulama dengan masyarakat Aceh[101].

Sehubungan dengan hal tersebut, Teungku Saman menggunakan cara yang unik, yaitu mengadakan kenduri-kenduri dengan masyarakat. Pada kesempatan tersebut Teungku Saman menyebarluaskan ajaran *perang sabil* serta menyadarkan

---

[97] Lihat lampiran 9, hlm. 112.
[98] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 153.
[99] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 100.
[100] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 153.
[101] *Ibid.*, hlm. 152.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan penguatan tekad dalam berjuang memerangi *kaphe*. Selain itu juga sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi dari masyarakat yang hadir dan dimanfaatkan untuk membagi-bagikan *azimat* (sejenis penangkal peluru)[102] kepada para pengikutnya[103].

Dalam menyebarkan ideologi perang *sabil*, Teungku Saman menjelaskan tujuan perjuangan berdasarkan perang agama dan bangsa, serta meminta dari seluruh masyarakat dengan keikhlasan hati kepada Tuhan untuk berjuang. Para pejuang oleh Teungku Saman disebut dengan orang *muslimin* sedangkan musuhnya bernama *kaphe*[104].

Terkadang bila Teungku Saman sedang mengunjungi benteng barisan *sabil*, selalu memberikan semangat kepada pasukannya dengan mengatakan bahwa "tidak ada perdamaian, tetapi terus bertempur sampai mencapai kemenangan" dan juga menyerukan kata-kata yang mengukuhkan jiwa para pejuang dalam pidatonya, di antaranya yaitu:

> "...majulah hai kaumku kemedan perang. Darahmu yang mengalir di bumi pada sisi Allah swt. Di surga akan menjadi laksana minyak athar.
>
> Mati itu tiadalah lama, melainkan bila kamu berpindah ke alam baka, akan datang anak bidadari mengusap dan menghembuskan lukamu, mengurus kesusahan yang ada di badanmu. Di kirimu seorang memegang piala dan di kananmu seseorang memegang kipas..."[105].

Teungku Chik Di Tiro atau Teungku Saman selalu menanamkan kesadaran akan kecintaan tanah air dan kedaulatan Aceh kepada masyarakat[106]. Untuk menginsafkan para *uleebalang* dan *keuchik* (kepala kampung) yang telah

---

[102] Lihat lampiran 10, hlm. 113.
[103] *Ibid.*, hlm. 153.
[104] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 70.
[105] *Ibid.*, hlm. 128.
[106] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 45.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memihak dan mengakui kedaulatan Belanda, Syekh Saman mengirimkan surat agar kembali ke jalan *perang sabil*. Surat tersebut dikirimkan melalui Habib Lamyong dan Habib Samalanga yang dibantu oleh ulama lainnya seperti Teungku Polem di Yong, Teungku Awe Geutah di Pesangan, Teungku di Blang Bagoh dan pengikut Teungku Saman lainnya.

Surat dikirim oleh Teungku Saman kepada *uleebalang*, salah satunya kepada Teuku Bait (*uleebalang* Tujuh Mukim). Dalam suratnya, Teungku Saman menegaskan bahwa dengan tulus ikhlas dan karena Allah semata serta mengikuti firman Allah yang berbunyi:

> *"Waltakun minkum ummatun yad'una ila'l-khairi wa ya'muruna bi' l-ma'rufi wa yanhauna 'ani 'l-munkar"*
> "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada *makruf* dan mencegah dari yang *mungkar*[107]"

Sebagian dari isi surat tersebut adalah: "hai tuan raja yang sehabis-habis jahat atas tuan dunia dan akhirat itu *tuan pumeunang kaphe* dan mengambil *rasuwat* dari pada *kaphe* dan *peuhina Muslimin* dan *peuhina* agama Islam dalam negeri tuan...." surat tersebut diakhiri dengan dianjurkan bahwa "jika tuan Teuku Baid betul-betul mengikuti Allah dan Rasul serta pengikut kaum muslimin hendaklah membuat benteng-benteng untuk menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda"[108]. Surat-surat yang sejenis juga dikirimkan kepada para *uleebalang* lainnya. Namun dari sekian banyak surat-surat tersebut tidak mendapat tanggapan dari para pemimpin adat atau *uleebalang*[109].

---

[107] Q.S., Ali-Imran. 104.
[108] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit*., hlm. 153-154.
[109] *Ibid.*, hlm. 156.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Surat-surat yang dikirim oleh Teungku Saman kepada para *uleebalang* untuk berjuang melawan Pemerintah Kolonial Belanda kemudian ditindaklanjuti oleh para pengikutnya[110]. Di antaranya adalah Habib Lhong dan Teungku Pante Glima mengirim surat kepada Teuku Cut Mahmud Lamngoh dari Mukim VII Baid dan Teuku Muhammad dari Mukim IX. Teuku Cut Mahmud didesak agar bergabung dengan pihak pejuang muslimin, sedangkan Teuku Muhammad diusulkan agar mengadakan pertemuan dengan Habib Lhong dan Teungku Pante Glima guna membicarakan cara-cara melepaskannya dari cengkeraman orang-orang *kafir*[111].

Walaupun demikian, Teungku Saman bukanlah tipe orang beringas yang selalu siap angkat senjata menyerang musuhnya tanpa kompromi dan perikemanusiaan, tetapi juga melalui cara diplomasi[112]. Ini terbukti dengan surat-surat Teungku Saman tidak hanya untuk para pemimpin adat tetapi juga kepada pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Ini dilakukan bukan untuk berkompromi tetapi untuk menarik garis pemisah antara Pemerintah Kolonial Belanda yang dianggap *kafir* dan ingin menjajah orang Islam yang ingin merdeka. Masalah terpenting yang dikemukakan adalah permintaan agar Pemerintah Kolonial Belanda bersedia memeluk agama Islam.

Pada tahun 1885, Teungku Saman mengirim surat kepada asisten *residen – residen* Pemerintah Kolonial Belanda di Kutaraja, menyatakan bahwa ”perdamaian akan tercapai bila Gubernur Hindia Belanda mau memeluk agama Islam”. Akan tetapi tidak mendapat tanggapan dari pihak Pemerintah Kolonial

---

[110] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 46.
[111] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 156.
[112] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 47.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Belanda. Kemudian pada bulan Mei 1888, Syaikh Saman kembali mengirim surat dari benteng Aneuk Galong kepada pihak Belanda di Kutaraja. Surat kedua tersebut mendapat tanggapan dari pihak Pemerintah Kolonial Belanda tetapi menolak tawaran dari Teungku Saman. Pemerintah Kolonial Belanda hanya akan bersedia berdamai dan menghentikan peperangan dengan memberikan jabatan dan kekayaan kepada Teungku Saman. Menanggapi hal itu tentu saja Syaikh Saman tidak bersedia karena bukan kedudukan dan kekayaan yang diinginkannya.

Akhirnya usaha Teungku Saman untuk menghentikan peperangan dengan cara membawa Pemerintah Kolonial Belanda masuk agama Islam gagal. Demikian pula dengan Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak berhasil membawa Teungku Saman untuk tinggal di Kutaraja dan berdamai dengan Belanda[113].

Perjuangan Teungku Chik Di Tiro atau Muhammad Saman telah membawa suasana baru dalam peperangan melawan Belanda di Aceh. Sepuluh tahun lebih memimpin peperangan dengan konsep *perang sabil*, mampu merebut kembali sebagian besar wilayah Aceh Besar. Namun Belanda dengan cara yang licik telah membunuhnya, yaitu melalui makanan yang telah diberi racun dan diberikan kepada Teungku Chik Di Tiro sebagai "*khanduri* untuk *teungku*" oleh seorang penghianat[114].

2. Teungku Chik Pante Kulu

Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Pante Kulu lahir pada tahun 1836 di desa Pante Kulu pemukiman

---

[113] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 158-160.
[114] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 48.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Titeue, kecamatan Kemalawati, Pidie. Teungku Chik Pante Kulu juga masih ada hubungan kerabat dengan kelompok ulama di Tiro.

Sejak kecil Teungku Chik Pante Kulu sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan di *dayah* di Tiro pimpinan Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut. Setelah mendapat gelar *Teungku Di Rangkang* dan mampu berbahasa Arab kemudian melanjutkan studi ke Mekkah sambil menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah selain mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya seperti logika, filsafat dan sastra, Teungku Chik Pante Kulu juga menjalin hubungan dengan pemimpin-pemimpin gerakan Wahabi. Gerakan Wahabi yang dipimpin oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahab sebagai gerakan kebangkitan Islam telah mempengaruhi jiwa Teungku Chik Pante Kulu.

Teungku Chik Pante Kulu memiliki jiwa seni sehingga senang membaca buku-buku syair Arab khususnya tentang perang di zaman Rasul, seperti *Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Malik, Ka'ab bin Zubair*. Selain itu juga senang mempelajari sejarah pahlawan-pahlawan Islam, seperti Khalid bin Walid, Umar bin Kattab, Hamzah, Usamah bin Zaid, dan Thariq bin Ziyad[115].

Setelah empat tahun di Mekkah, Teungku Chik Pante Kulu pulang ke Aceh untuk membantu laskar Aceh melawan Belanda. Ketika sampai di Aceh langsung mendapat tugas dari gurunya, Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut untuk menyusul Teungku Cik Di Tiro berjuang di Aceh Besar.

Dengan bakat seni dan sastra yang dimiliki khususnya kesusastraan Aceh, Teungku Chik Pante Kulu tidak hanya pandai dalam mengarang sajak-sajak tetapi

---

[115] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 49-50.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

juga pandai membaca sajak tersebut dengan suara merdu [116]. Mengenai hal ini dalam perjalanan pulang ke Aceh Teungku Chik Pante Kulu telah meciptakan sebuah karya sastra Aceh yang sangat terkenal, yaitu "*Hikayat Prang Sabi*" atau *hikayat perang sabil* [117].

Pengaruh *hikayat prang sabi* terhadap mentalitas para pejuang sangat besar. Setiap orang yang membaca dan mendengar *hikayat prang sabi* maka dengan suka rela menjadi *laskar muslimin*[118] apalagi bila dibaca langsung oleh Teungku Chik Pante Kulu dengan suaranya yang merdu[119].

Masyarakat Aceh membaca *hikayat prang sabi* di *dayah-dayah* atau pesantren, *meunasah-meunasah* dan di rumah-rumah atau di tempat lainnya sebelum pergi berperang melawan Belanda. Di daerah-daerah yang telah dikuasai Belanda *hikayat prang sabi* dibaca dengan sembunyi-sembunyi karena takut ditangkap pihak Pemerintah Kolonial Belanda.

3. Teungku Chik Kutakarang

Teungku Chik Kutakarang atau Teungku Abbas Ibn Muhammad ketika terjadi peperangan melawan Belanda di Aceh, tinggal di Mesjid Ulee Susu (tujuh kilo meter sebelah selatan Kutaraja).

Selain mengajar ilmu agama di Mesjid tersebut, Teungku Cik Kutakarang juga menjaga *makam* Teungku Lam Keuneu'eun yang dianggap keramat. Teungku Chik Kutakarang menggunakan kesempatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran tentang agama Islam dan perang *sabil* ketika setiap kali orang-orang

---

[116] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 49.
[117] Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 51.
[118] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 50.
[119] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 79.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang datang dan berkumpul untuk mengadakan *kenduri* di *makam* keramat tersebut.

Menurut Teungku Chik Kutakarang barang siapa yang memerangi *kafir* hendaklah menggunakan alat-alat seperti yang dipakai musuh[120]. Hal ini dianggap aneh oleh Snouck Hurgronje, dalam *The Achehnese, jilid I,* menyebutkan "Teungku Kutakarang adalah seorang yang giat, pandai, tetapi aneh sebab ada ajarannya yang berbeda dari yang diajarkan oleh sebahagian besar ulama lainnya. Salah satu contoh adalah bahwa dalam bertempur menghadapi *kaphe* pasukan yang sedang b*erjihad* harus memakai pakaian sutra dan senjata bertahta emas dan perak agar orang *kaphe* segan melihat kekayaan orang Islam[121].

Ajaran Teungku Chik Kutakarang bahwa dalam perang menggunakan seperti apa yang digunakan musuh terlihat pada pengalaman Aceh menghadapi Belanda. Ketika mengalami kekurangan peralatan berupa senjata, orang-orang Aceh dalam berbagai kesempatan berusaha merampas senjata-senjata milik Belanda dan melarikannya. Contoh mengenai hal tersebut adalah pada 24 April 1877, benteng Belanda yang sedang dibangun di Meulaboh diserang oleh pejuang Aceh pada malam hari dengan melarikan 11 buah senapan beserta 250 buah patronnya. Bulan Maret 1878 didirikan Pos Belanda di Lhong Leumoh, Aceh

---

[120] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 162, menurut Teungku Cik Kutakarang: Sayydina Abu Bakar mewasiatkan kepada Khalid Bin Walid ketika diserahi tugas memerangi kaum Yamamah, yaitu bila musuh memakai pedang kita harus memakai pedang, bila mereka menggunakan lembing maka kita harus menggunakan lembing dan seterusnya. Tadhkirat Al-Rakidin, Cod. Or. 8037, hlm. 29-30 Cf. Q.S, Al-Baqarah. 194.

[121] Ibid., hlm. 161, Tadhkirat al-Rakidin, Cod. Or. 8037 B, hlm. 11. Pada pertempuran seru, 17 Maret 1904, di sebuah benteng di Bukit Gemuyang, dekat Akol, Gayo, Aceh Tengah, semua laki-laki, perempuan dan anak-anak memakai pakaian yang bagus-bagus seperti pakaian pesta. Benteng tersebut dipertahankan dengan berani sampai orang yang terakhir (penghabisan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Besar, namun tahun 1880 pos tersebut diserang oleh pejuang Aceh dan berhasil membawa lari semua senapan beserta pelurunya[122].

Selain usaha penyerangan terhadap pos-pos Belanda secara efektif dan berkelanjutan, Teungku Chik Kutakarang juga mengatur masalah logistik kepada para pejuang dengan mengandalkan bantuan rakyat. Menurutnya dahaga dan lapar dapat ditolong oleh rakyat, karena mereka memiliki makanan dan minuman yang memadai. Meskipun demikian pasukan *muslimin* juga melakukan pananaman tanaman sebagai bahan makanan di berbagai tempat di pedalaman.

Menurut Teungku Chik Kutakarang, penyerangan Belanda terhadap Aceh merupakan takdir dari Tuhan karena rakyat Aceh telah mengubah janji, yaitu tidak melaksanakan perintah Tuhan. Masuknya *kaphe* ke Aceh pada *Hijriah* 1289 disebabkan orang-orang Aceh tidak bersyukur akan nikmat Allah dan memasukkan *bid'ah* dalam agama Islam sehingga agama Islam tidak sejalan dengan *Syara'*. Hanya ada satu cara untuk menolak malapetaka Belanda, yaitu dengan tobat yang besar dengan cara pergi *berjihad fi sabilillah* dan bila tidak *berjihad* maka akan mendapat malapetaka besar, bangkit musuh atasnya dan agama rusak[123].

Adapun yang harus dilakukan dalam berperang menurut Teungku Chik Kutakarang adalah bermusyawarah mendirikan benteng-benteng dekat medan *jihad*, mencukupi perlengkapan perang seperti obat, bedil dan lainnya, terakhir mengusahakan logistik bagi mereka yang berperang *sabil*. Di samping itu iman harus diperkuat, kitab sejarah *jihad* sahabat-sahabat Rasulullah dan raja-raja yang

---

[122] Ibid., hlm. 162.
[123] *Ibid.*, hlm. 163.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ada berperang *sabil* harus ditela'ah dan apapun yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits wajib dipelajari. Apabila ingin berhasil apapun yang dikerjakan harus ada persatuan antara pemimpin-pemimpin agama dan adat, jika tidak maka kekaucauan akan terjadi sepanjang masa[124].

Pada tahun 1895 Teungku Chik Kutakarang meninggal kemudian muncul Teungku Tapa yang mampu menghimpun ribuan pasukan dan sangat membahayakan kedudukan Pemerintah Kolonial Belanda di Aceh Utara dan Aceh Timur pada tahun 1898.

4. Teungku Tapa

Teungku Tapa atau Abdullah Pakeh merupakan orang Minangkabau dari kampung Titalang, Bukit Tinggi. Tahun 1885 mendapat hukuman 20 tahun kerja paksa di Aceh karena terlibat dalam kerusuhan di Padang Atas. Ketika menjalani hukuman di Aceh, Abdullah Pakeh melarikan diri namun karena kepandaiannya dalam ilmu pengobatan akhirnya diterima oleh Sultan Daud Syah. Teungku Tapa mendapat tugas mengumpulkan dana untuk keperluan perang. Selama menjalankan tugas terkadang berpergian ke daerah-daerah seperti Peureulak, Aceh Timur (1888/1889). Kemudian pergi ke daerah Gayo dan menetap di daerah tersebut setelah menikah dengan penduduk setempat.

Pada suatu hari dalam perjalanan, Abdullah Pakeh bertemu dengan saudara istrinya. Dalam kesempatan tersebut Abdullah Pakeh menitipkan beberapa hadiah untuk istrinya di daerah Gayo. Ternyata amanah Abdullah Pakeh

---

[124] Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *op. cit.*, hlm. 165.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak disampaikan sehingga timbul perselisihan yang berakibat saudara istrinya tersebut terbunuh. Kemudian Abdullah Pakeh melarikan diri ke Bulue Blang dan bertapa di sana sehingga dipanggil dengan Teungku Tapa. Seorang ulama, Teuku Hasan Titeue memberinya gelar *Malem Diwa* dan seorang wanita dari Peurlak sebagai *Putri Meurieudam Diwi* [125]. Teuku Hasan Titeue menyebarkan berita kepada masyarakat bahwa Malem Diwa hidup kembali dan menyebabkan banyak orang berkumpul untuk melihatnya.

Pada suatu malam ketika banyak orang berkumpul, bersama para pembantunya, Teungku Tapa duduk di bawah sebatang pohon besar dan salah satu pembantunya memanjat pohon tanpa sepengetahuan orang lain. Di tengah ribuan orang yang sedang berkumpul, dengan suara lantang Teungku Tapa mohon restu dari orang-orang keramat yang dimuliakan di Pasai, seperti Teungku di Rumbia, Teungku Merbau, Teungku Di Buket, Balang Ni dan lainnya, untuk melaksanakan perang *sabil* di Idi. Kemudian terdengar suara dari atas yang menyetujui niat Teungku Tapa. Mendengar suara tersebut masyarakat banyak yang menjadi pengikut Teungku Tapa dan menaklukkan wilayah-wilayah antara Sungai Jambu Aye sampai ke Asahan di Sumatera Timur. Selanjutnya dari berbagai penjuru berdatangan para pejuang, sebagian mempersembahkan uang dan makanan[126].

Pada tanggal 19 Juni 1898, Teungku Tapa menuju Simpang Ulim Aceh Timur. Teungku Tapa disambut dengan penuh rasa hormat oleh Panglima Perang

---

[125] *Ibid.*, hlm. 167, yang disebut dengan Malem Diwa adalah seorang tokoh utama dalam hikayat Malem Diwa dan dianggap tidak mati serta berada di hutan sekitar Aceh Utara dan Aceh Timur. Sedangkan Putri Meurieudam Diwi adalah istri Teungku Tapa. Namanya diambil dari nama seorang putri yang menjadi salah seorang istri Malem Diwa. Dikutip dari Snouc Hurgronje, The Achehnese, II, hlm. 125-128.
[126] *Ibid.*, hlm. 168.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nyak Hakim, Raja Julok Kecil. Kehadiran Teungku Tapa disambut dan didukung dari kaum *muslimin* Simpang Ulim, Julok Kecil, Julok Besar, Idi Cut dan Idi Besar sehingga pengikutnya menjadi semakin banyak mencapai 10.000 orang. Setengah dari jumlah tersebut adalah wanita dari Pasai yang tertarik oleh kehadiran Teuku Tapa yang disebut pula dengan *Putri Meurieudam Diwi*. Selain itu Teuku Tapa juga mendapat dukungan dari para ulama Pasai seperti Teungku Bahrun dari Geudong, Teungku Arun dari Matang Ubi, Teungku Muda Tiro, Teungku Awe Geutah. Bersama pasukannya,

Teungku Tapa sering melakukan serangan-serangan terhadap pasukan Belanda yang ada di Aceh Timur. Untuk menghadapi gerakan separatis dari Teungku Tapa dan pengikutnya, *Controleur* dan Komandan militer Belanda dengan bantuan dari Kutaraja menuju Tupien Batee tempat pertahanan Teungku Tapa kemudian terjadi pertempuran dan dimenangkan oleh pihak Belanda. Namun pasukan Teungku Tapa tidak sepenuhnya dapat ditaklukkan sehingga tentara Belanda mengundurkan diri, dan pertahanan Belanda dikuasai oleh pasukan Teungku Tapa. Karena merasa terdesak, pihak Pemerintah Kolonial Belanda mengirimkan bantuan dari Kutaraja (7 Juli 1898). Tidak lama kemudian tanggal 9 Juli 1898 pasukan Teungku Tapa melakukan penyerangan dari jarak dekat, namun dapat diatasi oleh pihak Belanda. Dua hari kemudian pasukan Belanda melakukan penyerangan ke kubu-kubu pertahanan sekitar Idi dan berhasil mengusir pejuang Aceh setelah melalui pertempuran yang sengit di tempat kediaman Teungku Tapa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam pertempuran tersebut 80 orang tewas dari pihak Aceh dan 3 tewas serta 21 luka-luka dari pihak pasukan Belanda[127].

Pada tanggal 16 Juli pihak pasukan Belanda mengadakan kontak senjata dengan pejuang Aceh dan berhasil menduduki daerah Bagok. Mengetahui hal itu Teungku Tapa dengan seluruh kekuatannya mengundurkan diri kembali ke daerah Gayo. Pada bulan Mei 1899, Tengku Tapa bersama beberapa ratus orang Gayo menjalankan perang *sabil* melawan *kaphe* di daerah Gayo yang diawali dengan melakukan *kenduri* di Paya Teurbang, di Tebing kanan Sungai Pasai dan tempat keramat Kuala Piada. Dibantu oleh para pemimpin adat, Teungku Tapa mendirikan benteng-benteng di Matang Kuli Ara Bungkok, Matang Ubi di Paya Bakong dan di Geudong namun kemudian diserang oleh Belanda dan akhirnya Teungku Tapa kembali mundur.

Pada pertengahan tahun 1900, Teungku Tapa kembali bersama dua puluh orang Gayo ke Piada untuk melancarkan perang *sabil* namun kalah. Dalam kontak senjata di Piada tersebut Teungku Tapa dengan hampir seluruh pengikutnya gugur[128].

5. Teungku Fakinah (Ulama Pahlawan Wanita)

Salah seorang tokoh wanita dan juga seorang ulama yang turut berperan dalam perang Belanda di Aceh adalah Teungku Fakinah. Teungku Fakinah atau lebih terkenal dengan sebutan Teungku Faki lahir pada tahun 1856 di Mukim Lam Krak daerah XXII Mukim. putri dari Teungku Asahan (Datu Mahmud) dan

---

[127] *Ibid.*, hlm. 167.
[128] *Ibid.*, hlm. 169.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fathimah (Cut Mah) putri Teungku Muhammad Saad atau Teungku Chik Lam Pucok[129].

Sejak kecil Teungku Faki sudah belajar mengaji Al-Qur'an, menjahit, sulam, membuat kerawang sutra dan kasap (benang emas)[130]. Teungku Fakinah juga belajar di *dayah* lam Krak sampai berumur 20 tahun dan dianggap sebagai seorang gadis yang *alim*. Pada umur 20 tahun ia menikah dengan Teungku Ahmad kemudian keduanya memimpin pusat pendidikan *dayah* Lam Pucok. Sejak saat itu d*ayah* lam Pucok yang didirikan oleh orang tua Teungku Faki, tidak hanya untuk santri laki-laki saja tetapi juga santri wanita.

Ketika Belanda melancarkan Agresi I terhadap Aceh (1873), Suami Teungku Faki meninggal karena ikut serta menghadapi pendaratan pasukan Belanda di Pantai Cermin. Sejak saat itu Teungku Faki menjadi pemimpin *dayah* lam Pucok sekaligus pemimpin *laskar* Aceh.

Usaha pertama yang dilakukan oleh Teungku Fakinah adalah mengadakan kampanye untuk membangkitkan semangat *jihad* di seluruh daerah Aceh Besar. Teungku Fakinah mengajak kaum wanita ikut berperang dan mengumpulkan dana untuk kepentingan perang. Kemudian membentuk laskar wanita yang awalnya terdiri dari janda-janda karena suaminya meninggal dalam perang. Kemudian banyak wanita yang bergabung meskipun masih memiliki suami[131]. Teungku Faki bersama pasukannya mendirikan benteng-benteng dan memimpin prajurit-prajurit militer wanita dalam mengusir Belanda. Di bawah komando Teungku Faki

---

[129] Rusdi Sufi dkk, *op. cit*., hlm. 53.
[130]Ainal Mardhiah Aly, "Pergerakan wanita Di Aceh Masa Lampau sampai Kini". Dalam Ismail Suny *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Bhatara karya akasara, Jakarta, 1980. hlm. 306.
[131] Rusdi Sufi dkk, *op. cit*., hlm. 54.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendirikan empat benteng pertahanan (*kuta)*, masing-masing dipimpin oleh bawahannya, yaitu: 1) *Kuta* Lamsayun oleh Teungku M. Saleh; 2) *Kuta* Cot Bak Krat oleh Teungku Pang Amat; 3) *Kuta* Cot Weu oleh Teungku Faki sendiri; 4) *Kuta* Bak Bate oleh Habib Lhong.

Setelah benteng selesai dibangun, kemudian Teungku Faki menjadi Panglima Perang. Pasukan Teungku Faki berharap agar Teungku Faki dalam melaksanakan tugas-tugasnya didampingi oleh seorang suami maka menikahlah dengan Teungku Nyak Badai dari Kampung Lampidi[132].

Pada tanggal 9 Juni 1896, pasukan Belanda di bawah pimpinan Kolonel J.W. Stempoort menyerang benteng-benteng pimpinan Teungku Faki di Lam Krak. Serangan tersebut dihadapi dengan perlawanan yang gigih oleh laskar Aceh. Dan setelah dua bulan (Agustus 1896) Belanda baru dapat menduduki Lamkrak sehingga Teungku Faki bersama laskarnya mengundurkan diri ke Kuta Cot Ukam, kemudian ke Gleyeueng dan diteruskan ke Indrapuri[133]. Selama dalam pengungsian tersebut suami Teungku Faki yang kedua meninggal karena diterkam harimau[134].

Setelah Aceh Besar jatuh ke tangan Belanda, Teungku Faki bersama pasukannya pindah ke Suelimeuen namun daerah itupun dapat diduduki Belanda sehingga Teungku Faki mengungsi di Lamlo dan menetap di Tiro bersama Teungku Chik Di Tiro dan selanjutnya pindah ke Tangse dan mendirikan *dayah* untuk mendidik para putra-putri Aceh. Tetapi pada bulan April 1899 perkampungan Teungku Faki tersebut diserang Pasukan Belanda dan berhasil

---

[132] Ainal Mardhiah Aly, *op. cit.*, hlm. 307.
[133] Rusdi Sufi dkk, *op. cit.*, hlm. 54.
[134] Ainal Mardhiah Aly, *op. cit.*, hlm. 310.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melarikan diri dan melakukan perang gerilya dengan terus membuat *kuta* bersama dengan Pocut Lam Ugop dan Pocut Awam (Ibu Panglima Polem) dan bersama dengan wanita-wanita yang masih aktif bergerilya mengikuti suaminya menempuh hutan rimba, berpindah-pindah ke pegunungan Pase dan Gayo Alas dan sekitar Danau Laut Tawar.

Sesudah Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dan Tuanku Raya Keumala dapat ditundukkan oleh pihak Belanda, Teungku Fakinah atas permintaan Panglima Polem pulang ke *dayah* di Kampung Lam Krak[135].

Dari berbagai pertempuran yang terjadi di berbagai daerah dalam perang Aceh, ulama selalu terlibat atau berperan besar untuk melepaskan Aceh dari upaya penjajahan Belanda. Ulama sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat berpartisipasi untuk menggerakkan masyarakat menggagalkan upaya panjajahan Belanda, baik melalui *hikayat prang sabi*, memobilisasi kekuatan maupun langsung memimpin perang bersama rakyat Aceh. Bahkan tidak sedikit di antara para ulama yang memilih gugur dari pada harus menyerah kepada musuh. hal ini membuktikan bahwa Aceh dengan masyarakatnya yang selalu diwarnai unsur-unsur agama Islam dan ulama sebagai pemimpin agama tidak dapat dengan mudah untuk dikalahkan atau dikuasai oleh Belanda.

[135] Ibid., hlm. 320.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

DAMPAK PERANG ACEH

A. Posisi Ulama Setelah Perang Aceh

Panggilan *jihad* yang didukung pula dengan *hikayat prang sabi* telah memberi makna kesucian terhadap perjuangan dan kesadaran sejarah setelah perang tersebut berakhir. Perang-perang yang nyaris tanpa akhir di Aceh menjadikan para ulama sebagai perumus citra keacehan yang otentik dan memperkuat wibawa ulama di mata masyarakat. Keadaan tersebut memperkuat sejarah bahwa perang telah menyebabkan etos loyalitas yang semakin kuat terhadap pemimpin[136].

Hal ini terlihat ketika perang berlangsung bahwa pasukan Aceh menyerahkan kepercayaannya kepada Teungku Chik Di Tiro sebagai pemimpin mereka. "Bila Teungku Chik Di Tiro mengatakan perang maka masyarakat akan perang dan bila Teungku Chik Di Tiro mengatakan damai maka masyarakat akan berdamai". Dengan kata lain, masyarakat percaya sepenuhnya kepada pemimpinnya[137].

Setelah empat puluh tahun perang (1873-1912), ulama yang masih ada umumnya sudah tidak cukup kuat untuk menghadapi pasukan Belanda. Kecuali sebagian kecil masih ada yang terus berjuang, namun sebagian besar menghentikan perjuangan mereka. Hal ini menyebabkan ulama terbagi menjadi tiga golongan, yaitu *pertama*, sebagai *Kadhi* dalam pemerintahan *uleebalang* yang

[136] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit.*, hlm. 172.
[137] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 70.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengakui kedaulatan Belanda. Secara tidak langsung golongan ini telah masuk struktur pemerintahan adat yang mengakui kedaulatan Belanda; *kedua*, golongan ulama yang menarik diri dari gerakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda, tetapi tidak masuk dalam struktur pemerintahan adat. Mereka hanya memberikan pelajaran agama di *dayah-dayah*; dan *ketiga*, golongan ulama yang masih terus melanjutkan perjuangan melawan pasukan Belanda. Ulama golongan ketiga ini masih terus memotivasi semangat rakyat yang masih dapat dipengaruhi dan mau mendengar untuk terus mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda[138].

B. Ulama dan Masyarakat

1. Ulama Meneruskan Perjuangan Bersama Masyarakat.

Melalui penyebaran ideologi perang *sabil*, ulama mengajak rakyat untuk meningkatkan kekuatan berperang melawan musuh demi keselamatan negara dan eksistensi agama. Menurut ulama, perang melawan Belanda merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Untuk berperang melawan Belanda disebut dengan *jihad fisabilillah* atau perang di jalan Allah. Siapapun yang gugur dalam pertempuran adalah *sahid* dan akan masuk surga[139].

Seruan perang *sabil* oleh ulama mendapat sambutan yang baik dari sebagian besar masyarakat Aceh. masyarakat menganggap bahwa perang tersebut sebagai perang suci sehingga bila gugur akan mati *sahid* kemudian masuk surga

---

[138]Teuku Ibrahim Alfian, 2005, *op. cit*., hlm. 225.
[139] Hasbi Amiruddin, *op. cit*., hlm. 50.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diiringi berpuluh-puluh bidadari. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa hanya tubuh yang suci saja dapat masuk surga.

Bila tidak *sahid* dalam berperang maka dianggap sebagai pengganti menjalankan ibadah haji ke Mekkah. Hal ini menyebabkan masyarakat berlomba-lomba ke medan perang untuk *sahid* dan masuk surga[140].

Keyakinan dan semangat masyarakat Aceh untuk melawan pasukan Belanda masih terus ada meskipun Pemerintah Kolonial Belanda mulai berkuasa di Aceh. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar rakyat sudah tidak dapat memenuhi seruan sebagian ulama untuk terus melakukan perang *sabil*. Masyarakat keluar dari hutan-hutan, pulang ke kampung-kampung mereka untuk bercocok tanam, meskipun demikian, kebencian masyarakat terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang dianggap *kaphe* tidak dapat hilang begitu saja. Masyarakat Aceh sangat fanatik menganut ajaran Islam, artinya pengaruh para ulama tidak dapat diabaikan begitu saja oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pengaruh ajaran para ulama menyebabkan timbulnya keyakinan di kalangan sebagian besar masyarakat Aceh, bahwa bila mereka tertembak karena melawan *kaphe* maka akan masuk surga. Sehingga ada masyarakat dengan sadar membunuh orang yang dianggap *kaphe* karena mendapat imbalan surga[141]. Selain itu kebencian masyarakat kepada serdadu Belanda yang disebabkan oleh kelicikan dan kekejamannya. Anak-anak atau wanita yang tersisa di setiap kampung yang ditaklukkan langsung dibunuh. Masyarakat yang bekerja mencari hasil hutanpun tidak leluasa karena dianggap gerilyawan.

---

[140] Ismail Yakub, *op. cit.*, hlm. 85.
[141] Teuku Ibrahim Alfian, 2005, *op. cit.*, hlm. 225.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat menganggap bahwa perang dengan Belanda tidak pernah benar-benar berhenti. Sebab antara tahun 1905-1914, di wilayah Keureutoe (Pasai) masih terjadi peperangan di bawah pimpinan: Teuku Chik Tunong, Cut Meutia, Pang Nanggroe, dan Teungku Paya Bakong. Di Blangkejeren (1926) timbul perlawanan rakyat Gayo Lues, Aceh tenggara dipimpin oleh pemuda Muhammad Din. Mereka menyerbu tangsi serdadu Belanda yang terletak di tengah kota Kawedanan Blangkejeren. Di Bakongan, sampai tahun 1927 masih terjadi pertempuran dipimpin oleh Teuku Raja Angkasah dan Teuku Cut Ali[142]. Tahun 1928, terjadi penyerangan terhadap alat transportasi Belanda oleh masyarakat yang dipimpin oleh tiga ulama dari Pidie kemudian tahun 1932 terjadi peperangan pula di Tanah Alas. Bulan November 1933 empat belas orang dari Lhong dikejar oleh serdadu Belanda setelah melakukan penyerangan terhadap serdadu Belanda. Seorang ulama dari Leupueng dan tiga pengikutnya pada Juli 1937, terbunuh setelah berhasil meduduki sebuah *Meunasah* (Langgar)[143].

2. Ulama dan *Uleebalang*

Perang penaklukan Aceh di satu sisi semakin memperkuat citra Aceh sebagai masyarakat Islam, namun di sisi lain akibat intervensi kolonial telah memperlebar jarak struktural antara ulama dengan *uleebalang*. Situasi ini dapat menyebabkan terpecahnya keutuhan kultur Aceh yang berdasarkan Islam tersebut. Sebenarnya hal inilah yang diusahakan oleh pemerintah kolonial Belanda salah

---

[142] Teungku Abdul Karim Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004. hlm. 49.
[143] Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 36-37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satunya dengan cara memperkenalkan pendidikan Barat sebagai tandingan pendidikan *dayah*[144].

Jumlah sekolah-sekolah yang didirikan dibatasi dan hanya untuk golongan tertentu saja, jelas telah memperkuat bukti bahwa Belanda memiliki tujuan tertentu[145]. Tujuan dari Belanda tidak lain adalah ingin mempertahankan tanah jajahannya dengan cara adu domba kepada masyarakat Aceh, yaitu golongan ulama dan *uleebalang*.

Keadaan *uleebalang* setelah Perang Aceh beragam, ada yang memiliki posisi yang kuat dan ada pula yang posisinya lemah di masyarakat. Sebagian *uleebalang* memiliki ekonomi baik dan sebagian lagi lemah. Berkat bantuan Pemerintah Hindia Belanda telah memperkuat kedudukan *uleebalang* sebagai raja-raja kecil yang berkuasa atas daerahnya. Dari segi ekonomi, sebagian *uleebalang* sangat membutuhkan tunjangan dari Pemerintah Hindia Belanda[146]. Hal ini semakin memeperkuat kedekatan antara *uleebalang* dengan Pemerintah Hindia Belanda dan memperlebar jarak dengan kaum ulama. Jarak ulama dan *uleebalang* semakin terlihat dengan adanya pendidikan Barat oleh Belanda yang khusus untuk kaum *uleebalang*.

Pada awalnya tidak menjadi masalah antara *uleebalang* dan ulama dengan adanya pendidikan Barat. Satu sisi sebagian putra *uleebalang* yang mendapat pendidikan Barat menunjukkan sikap memihak kepada msyarakat, di sisi lain

---

[144] Taufik Abdullah, 1983, *op. cit.*, hlm. 173.
[145]Teuku Ibrahim Alfian, "Cendikiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh: sebuah Pengamatan Permulaan", dalam *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1977. hlm. 208.
[146] Teuku Ibrahim Alfian, 2005, *op. cit.*, hlm. 226.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ulama berusaha mendirikan madrasah-madrasah atau sekolah agama yang modern sebagai upaya menyesuaikan diri dengan zaman. Ini membuktikan bahwa ulama memiliki cara sendiri untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat dan menunjukkan usaha Belanda untuk memisahkan antara *uleebalang* dengan ulama dapat dikatakan kurang berhasil.

Meskipun demikian ada sebagian *uleebalang* yang bersikap menjauh dari masyarakat dan ulama atau lebih mementingkan diri sendiri dengan tunduk kepada pihak Belanda. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara ulama dan *uleebalang*. Namun ada pula sebagian *ulebalang-ulebalang* yang masih memihak kepada ulama dan masyarakat. Sehingga usaha Belanda untuk mengadu domba antara *uleebalang* dengan ulama ada yang berhasil dilakukan dan sebagian tidak.

Usaha Pemerintah Hindia Belanda untuk mengadu domba masyarakat Aceh berhasil dilakukan di daerah Pidie. Salah satu faktor yang mendukung kekuatan posisi Pemerintah Hindia Belanda di Pidie adalah banyaknya *uleebalang* di daerah tersebut. Dengan jumlah yang banyak tersebut setiap *uleebalang* hanya memiliki sedikit daerah kekuasaan yang kecil atau sedikit sehingga penghasilan yang didapat sedikit pula. Kemudian muncul inisiatif dari para *uleebalang* untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara yang bertentangan dengan nilai agama. Sikap ini mendapat reaksi dari para ulama dengan mencegah perbuatan para *uleebalang* tersebut. Awalnya ulama menggunakan cara damai akan tetapi jarang yang berhasil sehingga lama-kelamaan muncul ketegangan antara *uleebalang* dan ulama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melihat situasi ini, Pemerintah kolonial Belanda tidak melakukan tindakan apapun dan hanya membiarkan tindakan sewenang-wenang *uleebalang* terhadap masyarakat. Sikap Belanda di sini tentunya berarti mendukung perilaku *uleebalang* terhadap masyarakat dan senang dengan ketegangan yang terjadi antara ulama dan *uleebalang*.

Lain halnya dengan daerah Aceh Utara yang memiliki wilayah luas dan *uleebalang* sedikit sehingga pendapatannya banyak. Kondisi ini tidak mendukung untuk timbulnya ketegangan antara *uleebalang* dan ulama. sebaliknya kedua golongan saling membantu untuk mendirikan madrasah-madrasah di wilayah tersebut.

Namun keadaan ini hanya berlangsung sampai datangnya Jepang ke Aceh. Sejak Jepang menginjakkan kakinya di tanah Aceh antara *uleebalang* dan ulama sering terjadi salah paham. Ketegangan ini berawal dari ketika koloni Jepang yang bernama *Fujiwara Kikan* datang ke Aceh yang disambut baik oleh para ulama yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) tampa sepengetahuan *uleebalang*. Maksud ulama adalah untuk mengusir Belanda dari Aceh dan harus dilakukan secara rahasia. Sikap ulama ini cukup beralasan karena *uleebalang* memiliki posisi yang dekat dengan pihak Belanda. Akan tetapi para *uleebalang* tidak terima tindakan ulama tersebut sehingga muncul ketegangan[147].

Ketegangan antara ulama dan *uleebalang* di Aceh tidak hanya telah memperlebar jarak antara keduanya tetapi juga telah menimbulkan korban yang tidak sedikit. Peristiwa perang *cumbok* adalah sebuah situasi yang tidak dapat

---

[147] Taufik Abdullah, 1983, *op. cit.*, hlm. 11-13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilupakan oleh masyarakat Aceh, di mana peperangan yang seharusnya untuk melawan musuh tetapi terjadi antara sesama masyarakat Aceh sendiri, yaitu antara ulama dan *uleebalang*.

Berawal dari satu peristiwa yang tidak dapat dilupakan oleh beberapa tokoh ulama yang tergabung dalam PUSA ketika ditangkap dan disiksa oleh tentara Jepang. Dari penangkapan tersebut diketahui ada hubungannya dengan pengaduan dari *uleebalang*. Mengetahui hal tersebut ditambah pula dengan sikap *uleebalang* masa perang dengan pemerintahan Belanda selalu berpihak kepada musuh, semakin memperkuat keinginan kaum ulama untuk melakukan gerakan penyerangan terhadap *uleebalang*.

Pertikaian dalam bentuk perang antara *uleebalang* dan ulamapun tidak dapat dihindari lagi dan menjadi sebuah perang besar di Aceh (perang *cumbok*). Dalam peristiwa ini banyak *uleebalang* yang menjadi korban dan banyak pula harta mereka yang dirampas[148].

C. Ulama dan Pendidikan

1. Peran Ulama dalam Pendidikan

Peperangan yang berlangsung lama sangat terasa oleh para ulama sebagai pemimpin agama karena banyak di antara mereka yang menjadi korban perang. Ketika perang relatif selesai, masyarakat Aceh kehilangan banyak ulama-ulama besar. Kesibukan menghadapi Belanda telah mengurangi kemampuan mereka untuk meneruskan lembaga-lembaga pendidikan dengan baik. Akibatnya, Aceh

[148]Teuku Ibrahim Alfian, 1977, *op. cit.*, hlm. 180.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menderita kekurangan ulama-ulama yang berkualitas dan sekolah-sekolah agama *(dayah)* yang bermutu tinggi. Sementara itu tidak ada kelompok yang sudah siap untuk menggantikan kaum ulama untuk memimpin mereka[149].

Sejak tahun 1913, ulama yang masih tersisa mulai berusaha menghidupkan kembali *dayah-dayah* di seluruh Aceh. Tentu saja tidak semudah sebelum perang, karena sejak tahun 1913 Belanda mulai memerintah di Aceh. Pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan *Ordonasi* guru (1905) seperti yang sudah diterapkan di Jawa[150], bahkan dengan surat keputusan 29 Desember 1909 No 23, di Kutaraja pada tahun 1910 sudah mulai didirikan sekolah yang disebut *Normaal Cursus* untuk mendidik guru-guru sekolah rakyat di Aceh[151].

Selain itu untuk mendirikan sebuah *dayah* harus memiliki izin dari Pemerintah Hindia Belanda. Izin akan diberikan bila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti materi yang disampaikan harus dibatasi, yaitu membaca, menulis dan bahasa Arab, *Tauhid* (Ketuhanan), dan *Fiqih* (hukum Islam). Syarat lainnya adalah setiap pelajar yang berasal dari luar kota harus memiliki surat keterangan dari pemerintah setempat dan wajib lapor 3 bulan sekali. Izin yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda ini terlihat pada usaha mendirikan madrasah Khairiah di Kutaraja oleh Tuanku Raja Keumala.

Sebenarnya peraturan tersebut diterapkan untuk daerah yang langsung di bawah kekuasaan Belanda, seperti Aceh Besar dan Singkel. Tetapi Pemerintah Hindia Belanda juga secara halus menekankan kepada *Zelfbestuurder* di luar

---

[149]*Ibid.*, hlm. 211.
[150] *Ordonansi* berfungsi untuk mengawasi setiap guru yang mengajar masalah agama.
[151] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984. hlm. 42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua daerah tersebut untuk berhati-hati dalam bertindak[152]. Hal ini dilakukan sebagai bentuk realisasi nasehat Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa:

> "jangan coba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para ulama. sebab keyakinan merekalah yang memerintahkan mereka untuk melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara"[153].

Akibat yang ditimbulkan dari sikap Pemerintah Hindia Belanda tersebut adalah *dayah-dayah* yang dibangun kembali oleh para ulama tidak setaraf dengan *dayah-dayah* sebelum terjadi Perang Aceh. Sebagian ulama lebih bersikap mematuhi peraturan dan tidak lagi berhubungan dengan ulama lainnya. Mereka hidup sendiri-sendiri sehingga lama-kelamaan mereka tidak mengetahui keadaan dan mudah diperalat oleh pihak Belanda[154].

Meskipun demikian masih ada ulama yang sadar akan akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut bagi masa depan Aceh. Bahkan ada pula dari golongan *uleebalang* yang tidak simpati dengan nasehat dari Snouck Hurgronje yang mengusulkan membentuk pegawai-pegawai dari anak-anak para bangsawan.

Kesadaran ulama diungkapkan oleh Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap (pendiri *Madrasah Almuslim* Peusangan di Matangelumpang Dua, 1930) kepada para ulama di Peusangan dan ketika menjadi pembicara perayaan Maulid Nabi di Blang Jruen yang disambut oleh Teungku Ismail Yakob (Direktur *Madrasah Bustanu 'l-Ma'arif* di Blang Jruen). Kemudian kedua ulama tersebut mengusulkan ide untuk membentuk sebuah organisasi ulama. Dengan dibantu oleh Teungku Usman Aziz, ide tersebut disebarluaskan kepada para ulama lainnya

---

[152]Ismuha. "Ulama Aceh Dalam Prespektif Sejarah", Taufik Abdullah,ed, Dalam *Agama Dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali, 1983. hlm. 55.
[153] Mohammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan, Jajasan Ilmu-ilmu Sosial, 1961. hlm. 568.
[154] Ismuha, *op. cit.*, hlm. 56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di seluruh Aceh baik secara lisan maupun tertulis. Tersebarnya ide pembentukan organisasi ulama mendapat tanggapan yang baik dari para ulama terutama oleh Teungku Muhammad Daud Beureu'-eh di Sigli.

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1358 H / 5 Mei 1939 M, diadakan musyawarah terdiri dari para ulama seluruh Aceh yang diundang dan dianggap berpengaruh. Dalam musyawarah tersebut Akhirnya lahir sebuah organisasi ulama dengan nama Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh atau P.Oe.S.A. (selanjutnya ditulis PUSA).

Adapun tujuan didirikannya PUSA adalah: pertama, untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syi'ar Islam terutama di tanah Aceh; kedua, berusaha untuk mempersatukan kembali faham-faham ulama-ulama tentang hukum-hukum agama; dan ketiga, berusaha memperbaiki dan mempersatukan rencana pelajaran sekolah-sekolah agama di seluruh Aceh[155].

2. Ulama dan Reformasi Pendidikan di Aceh

Reformasi pendidikan di Aceh terjadi disebabkan oleh beberapa hal di antaranya pendidikan Barat yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat Aceh. Belanda berpendapat bahwa, "semua pendidikan dan pelajaran Al-Qur'an tradisional dari para ulama kepada anak-anak Aceh hanya menanamkan rasa benci dan kutukan kepada kaum *kaphe* dan mampu terus menerus menyalahartikan isi Al-Qur'an"[156].

Kemudian pihak Pemerintah Hindia Belanda menjalankan politik Islam seperti yang diusulkan oleh Snouck Hurgronje yang beranggapan bahwa

---

[155] *Ibid*., hlm. 58-59.
[156] Anthony Reid, *op. cit*., hlm. 52.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebudayaan dan sistem Barat lebih tinggi kualitasnya daripada Islam dan tradisi atau kebudayaan Indonesia. Snouck Hurgronje juga mengetahui bahwa yang mendukung perjuangan masyarakat adalah Islam maka hanya mungkin dapat diselesaikan dengan menarik para bangsawan (*uleebalang*) dalam kebudayaan dan sistem nilai Barat. Dengan demikian para bangsawan mengetahui betapa tingginya kebudayaan Barat dan akan berterimakasih kepada pihak Belanda sehingga hubungan Kerajaan Belanda dengan daerah jajahannya dapat berjalan lancar tanpa ada perlawanan[157].

Usaha mengenalkan budaya Barat di Aceh dilakukan melalui sistem pendidikan kepada masyarakat khususnya kepada para *uleebalang*. Selain itu ada dua alasan Pemerintah Hindia Belanda melakukan pendidikan Barat di Aceh, pertama, untuk mendapatkan pegawai-pegawai administratif yang terampil menurut standar mereka; kedua, munculnya kelompok baru yang dipelopori oleh Snouck Hurgronje dengan konsep politik asosiasi. Kelompok ini mengusulkan kepada pemerintah Belanda untuk menciptakan golongan elite baru khusus para bangsawan dengan sistem pendidikan Barat untuk mengurangi pengaruh ajaran Islam oleh para ulama untuk melawan Pemerintah Hindia Belanda[158].

Sejak tahun 1901, sudah beberapa putra *uleebalang* yang dikirim ke sekolah di Kutaraja kemudian tahun 1904 mulai dikirim ke *Kweek-school* (sekolah guru) di Fort de Kock (Bukit Tinggi) dan sebagian ke *Opleiding School Voor Indinsche Ambtenaren* (OSVIA, Sekolah Pamong Praja Bumiputera) di Serang, Bandung .

---

[157]Teuku Ibrahim Alfian, 1977, *op. cit.*, hlm. 205.
[158] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1907, Gubernur Sipil dan Militer van Daalen memprakarsai berdirinya sekolah-sekolah desa di Aceh. Sekolah khusus anak-anak perempuan pertama didirikan tahun 1910 di Ulee Lheue kemudian dilanjutkan di Lam Rueng dan Kutaraja (1913). Sejak itu telah 20 sekolah didirikan dengan lebih kurang 1200 orang murid. Selanjutnya pada masa pemerintahan Gubernur Swart, sekolah-sekolah desa semakin berkembang, tahun 1909 terdapat 51 sekolah khusus murid laki-laki dan lima tahun kemudian bertambah menjadi 165 sekolah, 6 di antaranya khusus perempuan. Pada tahun 1919 sekolah desa meningkat menjadi 258 dengan 15.475 murid, diantaranya 20 buah sekolah khusus perempuan denagn murid 1161 orang. Bagi masyarakat kampung yang terpandang dan anak-anak pegawai rendahan didirikan sekolah rendah lima tahun "*Inlandche School* (*Vervolg School*)" atau sekolah Melayu. Pada tahun 1930, terdapat 1,1% dari penduduk Aceh yang telah bebas buta huruf latin[159].

Pendidikan Barat yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Aceh khususnya di kampung-kampung tidak berjalan lancar. Ada banyak masalah yang dihadapi, di antaranya masalah tenaga pengajar yang banyak tidak dapat berbahasa Aceh karena bukan orang Aceh. Masalah muncul pula dari ulama atau para *Teungku* yang umumnya tidak setuju dengan hadirnya sekolah-sekolah buatan Pemerintah Hindia Belanda di Aceh. Para ulama mengecam pendidikan dari Pemerintah Hindia Belanda tersebut bahkan menegaskan kepada masyarakat bahwa barang siapa yang menyerahkan anaknya ke sekolah Belanda anak itu akan

[159] Teuku Ibrahim Alfian, 2005, *op. cit.*, hlm. 227-230.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi *kaphe*, sehingga hukumnya haram bila menyerahkan anak ke sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda[160].

Masalah juga datang dari para orang tua murid, terutama para ibu-ibu yang tidak mau anak-anak mereka belajar di sekolah yang dianggap buatan kafir. Para ibu lebih senang anak-anak mereka tetap tinggal di rumah membantu orang tua baik pekerjaan rumah maupun sawah dan ladang. Mereka lebih memilih menyerahkan masalah pendidikan anak-anak kepada para *Teungku-teungku* dengan sistem pendidikan agama di *Meunasah* dan di *dayah*[161].

Selain menghadapi banyak hambatan, sistem pendidikan Barat juga dapat dikatakan kurang berhasil dalam mencapai tujuannya[162]. Hal ini terlihat pada beberapa putra *uleebalang* dengan pendidikan Barat yang muncul sebagai cendikiawan-cendikiawan dan lebih memihak kepentingan Aceh. Bahkan di antaranya ada yang menjadi tokoh dalam membangkitkan semangat nasionalisme.

Sikap ini didukung pula dengan adanya modernisme Islam, yaitu muncul dan berkembangnya organisasi-organisasi modernisme Islam pada tingkat nasional di antaranya Sarikat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad yang cabang-cabangnya telah berdiri di Aceh[163].

Sementara itu pendidikan *dayah* oleh para ulama merasa mendapat saingan dari sistem pendidikan Barat yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian para ulama berusaha untuk menjawab tantangan dengan melakukan

---

[160] Teungku Ismail Yakub, "Gambaran Pandidikan Di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang". Dalam Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta, Bhatara Karya Aksara, 1980. hlm. 330.
[161] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit*., hlm. 41.
[162]Teungku Ismail Yakub, *op. cit*., hlm. 330.
[163] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit*., hlm. 56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perubahan baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran yang lebih modern. Perubahan yang dilakukan oleh ulama ini juga dipengaruhi oleh konsep-konsep baru dalam pendidikan dan manajemen organisasi dari Muhammadiyah[164]. Hal ini berarti ulama-ulama akhirnya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan turut serta dalam perkembangan sekolah-sekolah modern untuk menaikkan martabatnya dan perkembangan pendidikan bagi masyarakat Aceh.

Akan tetapi tidak semua mendapat kesempatan tersebut, untuk mengatasi masalah tersebut para ulama mengirimkan putra-putranya ke Minang, Sumatra Barat untuk masuk sekolah Normal Islam dan sekolah *tawalib*. Selain ke Sumatra Barat ada juga yang ke sekolah umum Muhammadiyah, sekolah guru Muhammadiyah di Jawa[165]. Bahkan ada yang dikirim ke pulau Pinang dan Timur Tengah.

Sejak saat itu mulai terlihat adanya inisiatif dan usaha kaum ulama Aceh untuk kembali membina sistem pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan mereka. Hal ini dibuktikan dengan pembaharuan yang dilakukan pada sistem *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* yang tradisional menjadi sistem madrasah modern. Materi pelajaran mulai diperluas dengan menambah beberapa pelajaran baru dengan ide-ide realistis demi kepentingan dan hubungan sosial di masyarakat[166]. Metode belajar tidak luput dari perubahan, yaitu dari cara pembelajaran pengetahuan agama yang biasa dilakukan dengan duduk di Bale diubah menjadi duduk di bangku dan memakai papan tulis. Ide ini pertama muncul di Aceh Besar (1915) oleh Tuanku Raja Keumala dan Teungku Syekh

---

[164] Anthony Reid, *op. cit.*, hlm. 54.
[165] Teuku Ibrahim Alfian, 2005, *op. cit.*, hlm. 233.
[166] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 57.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Muhammad Saman Siron, kemudian diikuti oleh Aceh Utara, Aceh Timur, Pidie dan daerah lainnya.

Perubahan pendidikan ini tidak mudah untuk dilaksanakan karena mendapat masalah, khususnya dalam tambahan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan perubahan yang dilakukan secara berangsur-angsur selain itu karena dalam pembelajaran menggunakan bahasa Arab sehingga orang menyangka semua pelajaran agama[167].

Bersamaan dengan perubahan yang dilakukan dalam pendidikan, mulai muncul pula madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah keagamaan di seluruh Aceh. Lembaga pendidikan agama pertama adalah *Madrasah Al-Khairiyah* oleh Tuanku Raja Keumala pada tanggal awal 1916 di Kutaraja setelah mendapat izin dari pemerintah Belanda. Pada tahun 1926, *Madrasah Al-Khairiyah* baru mengalami perubahan yang cukup besar, yaitu adanya materi tentang sejarah, ilmu bumi, berhitung dan lainnya. Pada tahun yang sama didirikan Madrasah Perguruan Islam di Seulimun, Aceh Besar oleh Teungku Abdul Wahab.

Kemudian disusul berdirinya lembaga-lembaga pendidikan lainnya di seluruh Aceh. Di antaranya pada tahun 1927 lembaga pengajian di *Jamiah Al-Islam wal Irsyad Al-Arabia* di Lhoksemawe (Aceh Utara) pimpinan seorang Arab bernama Syekh Muhammad Ibnu Salim A-Kalaly mendirikan *Madrasah Al-Irsyad* sebagai cabang dari *Al-Irsyad* Surabaya.

Di Matang Glumpang Dua (Aceh Utara) pada tanggal 14 November 1929 didirikan sebuah organisasi bernama *al-muslim* yang dipimpin oleh Teungku

---

[167] Taufik Abdullah, 1987, *op. cit.*, hlm. 63.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abdul Rahman Meunasah Meucap dan dibantu oleh Teuku Chik Peusangan. Organisasi ini bertujuan untuk merealisasi pembaharuan sistem pendidikan agama dengan mendirikan madrasah-madrasah sebanyak mungkin di Kenegerian Peusangan khususnya dan Aceh Utara umumnya. Hal ini terlihat pada tanggal 13 April 1930 didirikan *Madrasah Al-Muslim* Peusangan dan dipimpin oleh Habib Mahmud serta dibantu Teungku Haji Muhammad Ridwan. Kemudian dibuka cabang-cabang Madrasah Al-Muslim di seluruh Mukim di Kenegerian Peusangan, seperti Seutai, Jangka, Bugak, Krueng Baro, Uteuen Gathom dan Lhueng Leubu.

Pada tahun 1929 di Blang Paseh (Pidie) dibentuk organisasi *Jamiatuddiyah* yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh. Kemudian setahun kemudian organisasi ini mendirikan Madrasah *Saadah Adabiyah* di Blang Paseh (Peukan Pidie). Sama seperti *Madrasah Al-Muslim*, Madrasah *Saadah Adabiyah* juga memiliki cabang yang banyak di seluruh Aceh. Demikianlah selama tahun tiga puluhan lembaga-lembaga pendidikan atau madrasah berkembang pesat di Aceh. Mengenai jumlah madrasah yang terdapat di seluruh Aceh antara tahun 1930 sampai 1940, mencapai lebih dari 100 buah madrasah.

Dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan agama yang modernis dalam bentuk madrasah-madrasah, dalam perkembangannya telah lahir pula ulama-ulama yang modernis. Dengan demikian telah terbuka kembali kesempatan bagi para ulama untuk berperan aktif dalam masyarakat sehingga posisinya menjadi semakin kuat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Ulama dalam Menyelesaikan Konflik

Sejarah Aceh telah mencatat, bahwa ulama menjadi kelompok masyarakat yang lebih dihormati dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Keberadaan ulama di masyarakat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pemberi nasehat tetapi juga sebagai pemberi keputusan dan pelaksana keputusan tersebut. Ketika terjadi Perang Aceh, rakyat dalam keadaan kesulitan maka ulama tampil menjadi pemimpin untuk mengusir penjajah. Pada masa itulah ulama benar-benar menjadi pengayom masyarakat sehingga menjadi kelompok yang sangat dihormati dan disegani[168].

Semangat ulama dalam Perang Aceh yang berlangsung lama telah menjadikannya menjadi kelompok nomor satu dalam masyarakat Aceh. Semangat tersebut bahkan berpengaruh pada generasi ulama-ulama berikutnya sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat pada peran ulama dalam penyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Aceh meskipun dengan strategi yang berbeda. Pada masa perang mengusir penjajahan strategi yang lebih banyak menggunakan senjata. Tetapi dengan perubahan zaman, ulama Aceh juga telah mengubah strateginya dengan menggunakan organisasi massa seperti PUSA atau melalui peningkatan kualitas pendidikan dan melalui dialog.

Ketika Belanda berusaha menguasai Aceh, ulama ikut berperan aktif untuk menyelamatkan masyarakat dari usaha penjajahan tersebut. Demikian pula ketika masyarakat Aceh dilanda konflik, ulama tidak tinggal diam tetapi berusaha untuk berperan dalam menyelesaikan konfilk tersebut. Ulama sebagai pemimpin agama

---

[168] Hasbi Amiruddin, *op. cit.*, hlm. 120.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak hanya memberikan saran kepada pemerintah dalam menyelesaikan konflik akan tetapi juga melakukan pendekatan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada masyarakat dengan konflik yang terjadi dan dialami oleh masyarakat tersebut, karena situasi konflik telah menjadikan masyarakat hidup dalam ketakutan sehingga ulama merasa prihatin terhadap keadaan masyarakat.

Sama seperti sebelum Perang Aceh terjadi, komunikasi ulama dengan masyarakat hingga saat ini masih berjalan baik. Para ulama mendatangi masyarakat bahkan ke pedalaman-pedalaman di mana masyarakat tinggal. Para ulama memberi semangat hidup kepada mereka agar jangan selalu hidup dalam ketakutan dan depresi. Selain itu ulama mendatangi *meunasah-meunasah* untuk memberikan ceramah agama agar masyarakat tekun beribadah serta berdoa kepada Allah semoga dijauhkan dari marabahaya

Usaha dari para ulama tersebut sangat bermamfaat bagi masyarakat meskipun awal kedatangan mereka tidak disambut baik bahkan dicurigai. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat benar-benar hidup dalam ketakutan dan mencurigai setiap pendatang, sebab tidak biasa bagi orang Aceh menolak kedatangan ulama di tengah-tengah mereka. Namun setelah para ulama memberi ceramah dan mengutarakan maksud dari kedatangannya, yaitu ingin melihat langsung keadaan masyarakat di desa-desa dan ingin mendengarkan bila ada keluhan-keluhan, akhirnya masyarakat baru bisa menerima para ulama tersebut. Kemudian masyarakat mulai tersenyum dan menyampaikan apa yang mereka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

alami agar para ulama dapat membantu mereka menyampaikan kepada pihak yang berwajib tentang keadaan mereka sebagai orang desa yang tidak tahu apa-apa[169].

Keadaan ini membuktikan bahwa masyarakat membutuhkan ulama sebagai kelompok yang dihormati dan dipercaya sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Peran ulama sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah ini juga terlihat dalam usaha penyelesaian konflik melalui dialog.

Demikianlah ulama dianggap sebagai komponen penting yang memiliki pengaruh dalam masyarakat Aceh. Ulama dapat memberi saran-saran dalam persoalan konflik karena ulama lebih mengetahui liku-liku moralitas dan kemauan rakyat Aceh. Tentu saja karena ulama memang sering menyatu dengan masyarakat sehingga mereka mengetahui secara pasti keadaan masyarakat. Ulama mengetahui derita yang dialami dan keinginan masyarakat, ulama juga mengenal dan dekat dengan aparat (pemerintah). Karena itu ulama sangat penting peranannya dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Aceh.

E. Dampak dalam Bidang Sosial Ekonomi

Sebelum Belanda hadir di Aceh, pengaruh kekuasaan Eropa dalam kehidupan masyarakat Aceh hampir tidak terasa. Tidak ada suatu ketentuan seperti: monopoli perdagangan, penyerahan wajib, penanaman wajib, pajak tanah dan sebagainya yang dipaksakan terhadap masyarakat Aceh. Namun sejak awal abad ke-19 penguasa-penguasa Eropa telah mengacaukan perdagangan Kerajaan

---

[169] *Ibid.*, hlm. 63-85.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Aceh dalam bentuk sabotase perdagangan dan pelanggaran peraturan masuk Pelabuhan Aceh, khususnya pelabuhan-pelabuhan di daerah-daerah. Kegiatan Bangsa Eropa semakin meningkat pada bagian kedua abad ke-19 khususnya oleh Belanda, sehingga Sultan Ibrahim Mansyur Syah bertindak dengan melakukan pengawasan ketat di setiap pelabuhan di daerah-daerah[170].

Setelah Belanda mulai melakukan penyerangan terhadap Aceh dan mendapat perlawan dari masyarakat atau yang disebut dengan Perang Aceh, keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai berubah. Kehadiran Belanda di Aceh mendapat perlawanan keras dari masyarakat, sehingga kondisi sosial-ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya[171].

Perang Aceh merupakan perang yang sangat sengit dan berlangsung lama. Ketika pihak Belanda bergerak maju dengan menembak dan membakar desa-desa, rakyat melarikan diri ke pegunungan-pegunungan dan tetap melanjutkan perjuangan. Perlawanan secara gerilya kemudian didominasi oleh para ulama dan perang tersebut berubah menjadi perang *sabil* kaum muslim melawan kaum *kafir*[172].

Masa Perang Aceh, masyarakat merasa berkewajiban turut serta untuk menyerahkan sebagian hartanya untuk kepentingan perang. Sebagian besar masyarakat rela menyerahkan harta bahkan nyawa untuk melawan penjajahan Belanda di Tanah Aceh. Keadaan ini masih terus berlangsung sampai Belanda

---

[170] Muhammad Ibrahim, dkk. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. hlm. 123.
[171] Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2003. hlm. 117.
[172] M.C. Riklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. 2005. hlm. 311.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mulai menguasai sebagian wilayah Aceh. Bagi orang awam Aceh, kewajiban membayar pajak sudah menjadi bukti nyata tentang keadaan dirinya sebagai orang yang ditaklukkan. Di bawah pemerintahan raja-rajanya sendiri masyarakat hampir tidak pernah dikenakan pajak, kecuali sekedar cukai bagi bahan-bahan ekspor dan impor dan terkadang memberi bantuan kepada *uleebalang* atau ulama pada masa perang. Praktek Pemerintahan Kolonial Belanda pada awal abad ke-19 mengharuskan kerja rodi yang dibebankan kepada setiap penduduknya. Meskipun di Pulau Jawa, kerja rodi sudah mulai dihilangkan menjelang tahun 1900, namun Belanda tidak dapat melepaskan sistem kerja rodi di Sumatera. Hal ini disebabkan dibutuhkannya tenaga kerja untuk pembuatan jalan-jalan di seluruh koloni di Sumatera. Pembayaran pajak berbentuk uang juga dijalankan oleh pemerintah Kolonial Belanda terhadap masyarakat Aceh, tetapi yang sangat dibenci oleh masyarakat Aceh adalah kerja paksa selama 24 hari selama setahun untuk pembuatan jalan dan jembatan bagi kepentingan serdadu Belanda[173].

Setelah empat puluh tahun berperang akhirnya dapat dikatakan Belanda telah menaklukkan Aceh. Menjelang tahun 1903 politik mengejar-tujuan-tanpa-henti, pengawasan atas senjata dan perdagangan, hukuman denda terhadap penduduk *gampong-gampong* yang bersikap bermusuhan telah membuat tunduk

---

[173] Anthony Reid, *op. cit.*, hlm. 34. Contoh kebencian orang Aceh terhadap kerja rodi ini terdapat dalam "Hikayat Prang Sabi", dikutip dari H.T. Damstee, BKI, 84 (1928), hlm. 594-595. laporan Liefrink, 1909, hlm. 4-9, Kreemer II, hlm. 150-153; R Broersma, Atjeh, als land voor handel en bedrijf (Atjeh, sebagai negeri untuk berdagang dan berusaha), Utrecht, Cohen, 1925, hlm. 123-124; Gubernur van Sluys, 26 November 1921, Malr. 1265 x/21. Broersma mengemukakan bahwa kerja rodi yang secara teori ditetapkan maksimum 24 hari dalam satu tahun, sering diperpanjang. Pejabat-pejabat Belanda menganggap ini sebagai tanda kerja yang baik dari seseorang yang memerintah. Kesempatan untuk menggantikan kerja rodi dengan pembayaran uang dimulai pada dua distrik pada tahun 1919 sebagai percobaan, tetapi ini kemudian menjelang tahun 1922 berlaku untuk seluruh daerah Aceh. Sampai berapa jauh ini telah dipergunakan, sudah tentu tergantung dari keadaan ekonomi. Tetapi pada tahun 1930-an hanya sedikit orang Aceh yang mampu membayar uang ganti kerja rodi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

golongan penguasa (keluarga Sultan dan *uleebalang*). Pembunuhan-pembunuhan terus terjadi khususnya terhadap para gerilyawan yang diilhami dan dipimpin oleh para ulama. Bagi Belanda kaum gerilyawan tersebut adalah “orang-orang jahat”, tetapi bagi masyarakat Aceh kaum gerilyawan adalah “kaum muslimin” yang telah memilih jalan Tuhan bukan hanya jalan manusia saja. Kaum gerilyawan tersebut lebih memilih mati dengan mendapat imbalan surga di akhirat dari pada hidup malu di bawah kekuasaan musuh yang dianggap *kafir*. Dalam Perang Aceh, pasukan Belanda telah membunuh lebih kurang 11.000 orang Aceh sampai sebagian pemimpin-pemimpin masyarakat yang menyerah pada tahun 1903. Tahun 1908, pasukan Belanda menambah jumlah korban sebanyak 6.000 orang karena melawan. Menjelang tahun 1913, setelah menewaskan korban sebanyak lebih kurang 3.000 orang, dua sisa pusat perlawanan Aceh telah dapat dipatahkan pasukan Belanda, yaitu pusat-pusat perlawanan yang dipimpin oleh teungku-teungku dari Tiro di daerah Pidie dan Teungku Di Mata Ie di Keureutoe.

Akhirnya Aceh terpaksa tunduk kepada kekuasan Pemerintahan Kolonial Belanda dengan kerugian yang luar biasa besarnya khususnya dalam hal psikologi masyarakat Aceh. Di Aceh Besar (daerah di sekitar Kotaraja/Banda Aceh) yang menjadi pusat kesultanan lama di lembah Sungai Aceh, telah kehilangan lebih kurang tiga perempat dari penduduknya dalam perang karena gugur di medan perang atau berpindah tempat. Daerah Alas pada tahun 1903 setelah pertempuran dasyat, lebih kurang kehilangan seperempat atau sepertiga dari jumlah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lelakinya[174]. Setiap tempat atau daerah memiliki pahlawan yang gugur dan yang masih hidup menyimpan kenangan pahit tentang rumah-rumah yang dibakar, ternak yang disembelih dan hukuman denda yang harus dibayar ketika serdadu-serdadu Belanda melewati suatu wilayah[175]. Salah satu pejabat Belanda, Snouck Hurgronje mengakui, bahwa

> satu-satunya harapan untuk mencapai bentuk toleransi dari penduduk, seperti dinikmati kekuasaan Belanda di tempat lain di nusantara ini adalah dengan lahirnya suatu generasi baru Aceh yang tidak dipengaruhi oleh Perang Aceh.

Kenyataannya sampai tahun 1936, Gubernur Hindia Belanda di Aceh masih mengakui, bahwa

> ....dalam dadanya setiap orang Aceh masih bersemi kecintaan yang fanatik terhadap kemerdekaan, diperkuat oleh rasa kesukuan yang sangat besar, mengakibatkan pandangan jijik terhadap orang asingdan kebencian yang dalam terhadap kekuasaan yang kafir. Mereka melawan kaum penyerang tanpa pamrih, tetapi akhirnya tunduk kepada kekerasan yang lebih ungul. Dan kepercayaan agama serta kepercayaan Timur bahwa nasib dan takdir menentukan segala-galanya telah mengajarkan bahwa mereka adalah benar, tetapi kebenaran ini hanya berlaku selama kekuatan kekerasan yang unggul itu benar-benar unggul[176].

---

[174] Anthony Reid, *op. cit.*, hlm. 32. dikutip dari laporan Liefrink, 31 Juli 1909, hlm. 53-55, dalam Mailr. 1280/09; Anthony Reid, The Contest for North Sumatra, hlm. 187-188 dan 296.
[175] Lihat lampiran 11, 114.
[176] Anthony Reid, *op. cit.*, hlm. 32. dikutip dari Memorie van Overgave (Laporan Serah-Terima) dari Gubernur Atjeh yang diganti , A.Ph. van Aken, 1936, hlm. 1, Mailr. 504 x/36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab II, III, dan IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ulama terlibat dalam Perang Aceh tahun 1873-1912 dilatarbelakangi oleh posisi ulama yang penting bagi kehidupan masyarakat Aceh. Ini dapat dilihat dari peran ulama baik dalam bidang politik, masyarakat pedesaan, maupun budaya. Di bidang politik, ulama memiliki peran sebagai pendamping dan penasehat para *umara* atau pemimpin adat dalam melaksanakan pemerintahan khususnya yang berkaitan dengan *hukom* (hukum Islam atau *syariat*).

Ulama dalam masyarakat Aceh juga berperan sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu. Ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai ilmuwan, ulama juga memiliki peran besar dalam bidang budaya khususnya pendidikan dan sastra. Ulama merupakan ilmuwan dan menjadi pendidik bagi masyarakat Aceh dengan membina *dayah* atau pesantren. *Dayah* berada di bawah kekuasaan ulama bahkan terkadang menjadi milik ulama yang bersangkutan. Dalam hal ini berdasarkan tugasnya ulama terbagi menjadi empat bagian, yaitu 1) *Teungku Meunasah* (SD*)*; 2) *Teungku Di Rangkang* (SMP*)*; 3) *Teungku Di Balee* (Akademi); dan 4) *Teungku Chik* (guru besar). Selain dalam bidang pendidikan, ulama juga berperan besar dalam perkembangan karya sastra Aceh, yaitu *hikayat*. Salah satu hikayat Aceh yang terkenal adalah *Hikayat Prang Sabi* atau *Hikayat Perang Sabil*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Ulama yang memiliki posisi dominan dalam masyarakat Aceh berkewajiban membentuk sikap masyarakat terhadap semangat melawan kolonial bangsa asing. Dalam hal ini ulama menggunakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat khususnya dari ajaran-ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut disebarluaskan melalui *syair-syair hikayat prang sabi*. Usaha ulama dalam memobilisasi kekuatan menggunakan strategi yang berbeda, ada yang secara lisan namun ada pula dengan tulisan.

Selain memobilisasi kekuatan, ulama juga terlibat langsung dalam perang di berbagai daerah meskipun sebagian *uleebalang* banyak yang telah mengakui kedaulatan Belanda di Aceh. Menyerahnya para *uleebalang* tidak menyurutkan tekad ulama untuk terus mengusir Belanda dari tanah Aceh di berbagai daerah, baik di Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, Aceh Tengah maupun Aceh Tenggara ulama bersama rakyat yang tidak mengakui kedaulatan Belanda berusaha untuk terus berjuang bahkan rela gugur di medan perang.

3. Perang Aceh membawa dampak yang besar bagi masyarakat Aceh khususnya para ulama. Dampak langsung dari perang Aceh terlihat dari terbaginya ulama menjadi tiga golongan, yaitu 1) ulama yang sebagai *Kadli* dalam pemerintahan *uleebalang* yang mengakui kedaulatan Belanda; 2) ulama yang hanya memberikan pelajaran agama di *dayah-dayah*; dan 3) ulama yang masih terus melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Selain itu dampak yang mendasar adalah menguatnya posisi ulama di masyarakat Aceh.

Dampak lain adalah semakin memperlebar jarak antara ulama dengan *uleebalang*. Belanda berusaha untuk memecah masyarakat Aceh melalui politik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adu domba, yaitu menjauhkan antara ulama dengan *uleebalang*. Sebab bagi Belanda pengaruh ulama terhadap masyarakat dianggap sebagai ancaman keberadaan mereka di Aceh. Usaha yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda dalam hal ini adalah dengan menerapkan pendidikan Barat bagi golongan *uleebalang* untuk menandingi pendidikan di *dayah* oleh ulama kepada masyarakat Aceh. Namun hal ini tidak menyurutkan langkah ulama untuk mempertahankan *dayah* sebagai tempat masyarakat memperoleh pendidikan yang telah ada sebelum kedatangan Belanda di Aceh. Ulama melakukan reformasi pendidikan, yaitu dari pendidikan pada sistem *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* yang tradisional menjadi sistem madrasah modern dengan materi dan metode yang lebih baik. Dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan agama yang modern dalam bentuk madrasah-madrasah, dalam perkembangannya telah lahir pula ulama-ulama yang modernis. Dengan demikian telah memberi kesempatan bagi para ulama untuk berperan lebih aktif dalam masyarakat sehingga posisinya menjadi semakin kuat.

Posisi ulama yang semakin kuat telah menempatkan ulama dalam komponen penting dalam masyarakat Aceh. Sebab semangat ulama dalam Perang Aceh yang berlangsung lama berpengaruh pada generasi ulama-ulama berikutnya sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat pada peran ulama dalam penyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Aceh hingga saat ini.

Dampak Perang Aceh terhadap masyarakat juga terlihat dalam bidang sosial ekonomi. Setelah Belanda mulai melakukan penyerangan terhadap Aceh dan mendapat perlawanan dari masyarakat atau yang disebut dengan Perang Aceh,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai berubah. Kehadiran Belanda di Aceh mendapat perlawanan keras dari masyarakat, sehingga kondisi sosial-ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Jakobi, Teungku, 2004. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Ainal Mardhiah Aly. 1983. "Pergerakan Wanita Di Aceh Masa Lampau Sampai Kini". Dalam Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Bhatara Karya Akasara. Jakarta.

Ali Hasjmy, 1977. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi* Belanda. Jakarta: Bulan Bintang.

Baihaqi A.K,. 1983. "Ulama Dan Madrasah Aceh". Dalam Taufik Abdullah, ed. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Clausewitz, Karl van. 1980. *Tentang Perang*. Jakarta: Pembimbing.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Edy Suhardono, 1994. *Teori Peran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fauzie Nurdin, 1993. "Peranan Pemimpin Agama dan Modernisasi dalam Masyarakat Indonesia". Dalam Abdurrahman, ed. *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Gayo. 1960. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonial Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gottchalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.

Hadari Nawawi, 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama University Press.

Hamdan Daulay, 2001. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hamidi, 1977. "Peranan Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Aceh", dalam Alfian, ed, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh.* Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Hasbi Amiruddin,. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh Di Tengah Konflik.* Yogyakarta: Ceninnets Press.

Ibrahim Alfian, Teuku. 1977. "Cendikiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Pengamatan Permulaan", dalam Alfian, ed, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh.* Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

_____, & Pirous, A.D.1981. *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke 12.

_____. 1987. *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____. 2005. Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ismail Yakub, 1960. *Tengku Tjhik Di Tiro* "Hidup dan Perjuangannya". Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail Yakub, Teungku. 1980. "Gambaran Pendidikan Di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang". Dalam Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh.* Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Ismuha. 1983. "Ulama Aceh Dalam Prespektif Sejarah". Dalam Taufik Abdullah, ed, *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mohammad Said, 1961. *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan: Jajasan Ilmu-ilmu Sosial.

Muhammad Gade Ismail, 1993. *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah:Abad ke-13 Sampai Awal Abad ke-16.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Muhammad Ibrahim, dkk, 1991. *Sejarah Daerah propinsi Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Rani Usman, 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Reid, Anthony. 1989. *Perjuangan Rakyat: Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Riklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.

Rusdi Sufi, , Dkk, 1997. *Peran Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950, Di Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Asfek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-1*. Jakarta: Bulan Bintang.

Taufik Abdullah, (Ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.

_____.1987. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.

Yakob Sumoharjo, 1979. *Masyarakat Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Zakaria Ahmad, "Guru dan Murid (Riwayat Hamzah Fansury dan Syamsuddin As Samathrani)". Dalam Teuku Ibrahim Alfian & Pirous, A.D.1981. *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke 12.

Artikel:

Aly Hasjimy.http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/pustaka/816040.htm

https://www.kompas.com/kompas-Cetak/0507/16/pustaka/1897435.htm

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

Isi Traktat London

Antara Inggris dan Belanda

17 Maret, tahun masehi 1824.

Pasal 1.

Kedua pihak berdjandji memberikan kesempatan berniaga bagi warganegara keduanya di wilajah masing-masing di kepulauan Timur dan di daratan India dan Srilangka, sebagai warga jang diutamakan, dengan arti bahwa warga masing-masing akan mematuhi hukum setempat.

Pasal 2.

Warga dan kapal dari salah satu bangsa, jang keluar masuk dari dan ke pelabuhan Timur tidak akan membajar lebih dari tinggi dari selipat dari bea tjukai keluar masuk dari pelabuhan Timur jang dibajar oleh warga dari penguasanja.

Tjukai keluar masuk dari Belanda di pelabuhan Inggris, untuk tanah daratan India atau untuk Srilangka akan dibajar, dengan ketentuan berikut bahwa djumlah itu tidak boleh lebih dari 6 perseratus.

Pasal 3.

Kedua pihak berdjandji tidak akan mengikat perdjandjian dengan salah satu negara di perairan Timur jang mungkin akan mewujudkan tertutupnja kesempatan berniaga dari pihak lain, dan djika perdjandjian demikian ada, dianggap mendjadi batal.

Kedua pihak berpendirian bahwa perdjandjian jang diikat sebelum ini oleh salah satu pihak akan dibeitahukan kepada pihak lainnja, tentang perdjandjian-perdjandjian jang diikatnja dengan negara lain di perairan Timur.

Demikian pula pemberitahuan sedemikian akan dilakukan djika salah satu pihak membuat perdjandjian itu di masa datang.

Pasal 4.

Radja-radja Inggris dan Belanda berdjandji akan memerintahkan kepada pembesar masing-masing baik sipil maupun militer bahkan djuga kepada kapal barang masing-masing mengenai kebebasan bertindak sebagai jang dimaksud dalam pasal 1, 2 dan 3, supaja mereka patuhi dan tidaklah boleh sekali-kali terhambat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perhubungan antara rakjat di kepulauan timur dengan pelabuhan-pelabuhan dari pemerintah keduanja. Demikian pula tidak boleh menghambat perhubungan antara rakjat keduanja dengan pelabuahn-pelabuhan dari negara-negara di Indonesia jang lain.

Pasal 5.

Kedua radja-radja Inggris dan Belanda berdjandji akan membasmi badjak laut dengan giat. Tidak diperbolehkan memperlindungi kapal badjak laut. Tidak dibolehkan diberi kesempatan barang-barang dirampok, dimiliki, di bawa, disimpan maupun diperdjualkan oleh kapal-kapal begitu.

Pasal 6.

Telah disetudjui bahwa masing-masing pemerintah melarang kepada pembesar dan agen masing-masing untuk mendirikan kantor baru di kepulauan Timur, sebelum diberi kuasa oleh masing-masing pemerintahnja di Eropah.

Pasal 7.

Untuk melaksanakan keinginan pasal 1,2,3 dan 4, monopoli di pulau-pulau Malukku dan khususnja Ambon, Banda dan Ternate, ketjuali pulau sekitarnya, akan dihapuskan, pada waktu jang dianggap oleh pemerintah Belanda keadaannja sudah mengizinkan. Dan bilamana perniagaan diperkenankan kepada negeri-negeri lain selain negeri serupa kelapangannja dengan lainnja.

Pasal 8.

Radja Belanda menjerahkan kepada radja Inggris segala establismennja di tanah besar India, dan melepaskan segala hak istimewa jang diperolehnja karena pemilikan ini.

Pasal 9.

Lodjo Inggris di Fort Marlborough dan segala miliknya di Pulau Sumatera dengan ini diserahkan kepada radja Belanda. Radja Inggris berdjandji bahwa di pulau itu tidak akan dibangun kantor-kantor Inggris. Tidak akan dibikin perdjandjian-perdjandjian dengan siapapun dari radja-radja dan kepala-kepala bumi putera di situ untuk berada di bawah kuasa Inggris.

Pasal 10.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kota dan Benteng Malaka dan sekitarnja, dengan diserahkan kepada radja Inggris. Radja Belanda berdjandji, atas namanja dan atas nama rakjatnja, tidak akan membuka kantor di bagian semenanjung Malaka atau membuat perdjandjian radja-radja bumi putera atau Negara jang di semenajung itu.

Pasal 11.

Radja Inggris melepaskan segala minatnja terhadap didudukinja Pulau Belitung dan wilajahnja oleh agen Pemerintah Belanda.

Pasal 12.

Radja Belanda melepaskan segala minatnja terhadap didudukinja Pulau Singapura oleh rakjat Radja Inggeris.

Di samping itu radja Ingger4is berdjandji tidak akan mendirikan kantornja di Pulau-pulau Karimun atau Pulau-pulau Batam, Bintang, Lingga atau pulau-pulau lain jang terletak di sebelah selatan Selatan Singapura dan djuga tidak akan membuat perdjandjian dengan kepala di situ supaja takluk di bawah kuasa Inggeris.

Pasal 13.

Segala djadjahan milik estabilmen jang tersebut di pasal-pasal di atas, haruslah diserahakn oleh pembesar Negara jang bersangkutan selambanja tanggal 17 mmaret 1825. pendudukan tersebut harus berada dalam keadaan ketika perdjandjian ini diumumkan di India, tapi tidak boleh ada tuntutan, dari siapa kepada siapapun, alat-alat suatu bentuk keperluan jang ditinggalkan oleh Negara jang menjerahkan, baik mengenai perolehannja jang ditinggal maupun mengenai hutangnja dari bentuk apapun.

Pasal 14.

Segala penduk dari negeri-negeri di mana terjadi pertukaran selama tempo 6 tahun terhitung sesudah perdjandjian ini diratifikasi mendapat kebebasannja, untuk menentukan bagaimana diperbuatnja dengan harta bendanja ataupun untuk memindahkannja dengan tidak boleh ada rintangan siapapun untuk melakukannja.

Pasal 15.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedua pihak berdjandji tidak akan menjerahkan kepada Negara lain atau establismen jang dimaksud dalam pasal 8, 9, 11 dan 12. djika ada di antara tempat dimaksud hendak ditinggalkan oleh salah satu pihak, hak-haknja dengan serta merta pindah ke tangan pihak lain.

Pasal 16.

Telah disetudjui bahwa perhitungan dan penagihan jang tumbuh dari pemulangan Djawa dan establismen lainnja kepada pembesar Radja Belanda di India Timur, baikpun jang merupakan persoalan dari suatu konvensi di Djawa pada tanggal 24 Djuni 1817, telah diikat oleh kedua bangsa maupun segala apa jang lain, tidak akan merupakan dakwa dakwi lagi, ketjuali mengenai pembajaran ssebesar 100 paun Inggeris dari pihak belanda, jang dilakukan di London, sebelum achir tahun 1825.

Pasal 17.

Perdjandjian ini akan ratifikasi dan peratifikasian akan akan dipertukarkan di London, tiga bula sesudah tanggal ini, atau djika mungkin lebih tjepat lagi.

Diperbuat di London 17 Maret, tahun masehi 1824.

(tt A.R.Falck) C.Watkin Wiliam Wynn.

H.Fagel. George Canning

Sumber: Mohammad Said, 1961. *Atjeh Sepandjang Abad*, Medan: Jajasan Ilmu-ilmu Sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.

Isi Traktat Sumatera

Antara Inggris dan Belanda

1 November 1871

Pasal 1.

Inggeris menghapuskan perhatiannja atas perluasan kekuasaan Belanda di amnapun di Pulau Sumatera, dan atas sarat mengenai soal ini dalam nota jang sudah dipertukarkan anatara wakil-wakil Belanda dan Inggeris ketika memperbuat perdjandjian 17 Maret 1824.

Pasal 2.

Radja Belanda menerangkan bahwa di dalam Keradjaan Siak Sri Indrapura dan wilajahnja sebagai dijelaskan dalam kontrak 1 Pebruari 1858, jang diikat oleh pemerintah Hindia Belanda dengan keradjaan tersebut, warga dan kapal Inggeris untuk seterusnya mendapat hak-hak dan keuntungan serupa dan hak-hak dan keuntungan jang telah dan akan diberikan kepada warga dan kapal Belanda, dan seterusnya pula persamaan sedemikian dipunjai djuga oleh warga dan kapal Inggeris di bagian keradjaan lainnja jang manapun di Pulau Sumatera, jang sudah di djadjah oleh Belanda; dengan ketentuan bahwa warga Inggeris dimaksud mematuhi undang-undang dan peraturan Pemerintah Belanda.

1 November 1871

Ditandatangani antara delegasi Belanda (menteri luar Baron van Herwijnen dan menteri jajahan van Bosse) dengan Delegasi Inggris (Duta besar F.A.L. Harris)

Sumber: Mohammad Said, 1961. *Atjeh Sepandjang Abad*, Medan: Jajasan Ilmu-ilmu Sosial.

Lampiran 3.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bait-bait bagian dari *hikayat prang sabi* yang ditemukan Belanda di tempat Teungku Putroe Permaisuri Sultan Muhammad Daud Syah ketika disergap kapten Christoffel bersama pasukan Marsose di Glumpang Payong-Pidie 26 November 1902

Sumber: Teuku Ibrahim Alfian. 2005, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran 4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebuah episode Perang Aceh. Duduk di sebelah kiri adalah Jenderal J.van Swieten, panglima tertinggi, 24 Januari 1874.

Sebagian tentara Belanda dari ekspedisi kedua sedang berpose di depan pintu masuk kraton

Sumber: Teuku Ibrahim Alfian. 1987. *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lampiran 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

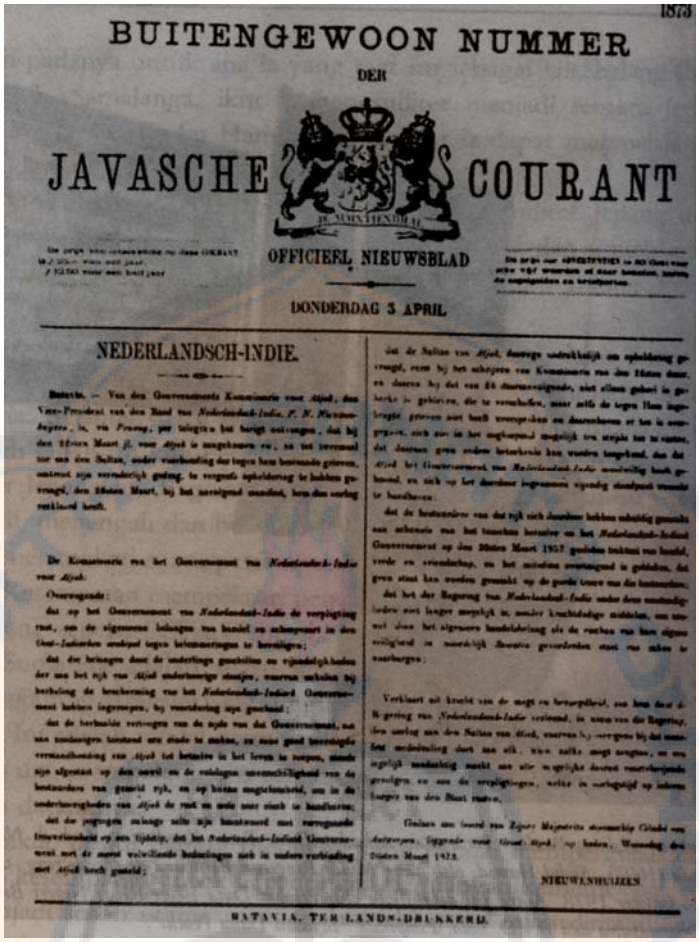
1873

BUITENGEWOON NUMMER

DER

JAVASCHE COURANT

OFFICIEEL NIEUWSBLAD

DONDERDAG 3 APRIL

NEDERLANDSCH-INDIE.

NIEUWENHUIJZEN

BATAVIA, TER LANDS-DRUKKERIJ.

Petikan pernyataan perang, dikutip dari Javasche nomor Penerbitan istimewa, 3 April 1873, antara lain:

Berdasarkan kekuasaan dan wewenang yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda maka KOMISARIS PEMERINTAH HINDIA BELANDA UNTUK ACEH, atas nama Pemerintah Hindia belanda:

MENYATAKAN PERANG KEPADA KERAJAAN ACEH

Dan pernyataan ini telah lebih lanjut memberitahukan pula kepada setiap orang yang bersangkutan serta memperingatkan kepada setiap orang akan akibat yang mungkin ditimbulkan olehnya serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada setiap warga Negara di dalam masa peperangan. Termaktub di kapal komando Sri Baginda Raja Citadel van Antuerpen yang berlabuh di perairan Aceh Besar, pada hari ini, Rabu, tanggal 26 Maret 1873.

Sumber: Abdul Karim Jakobi, Teungku, 2004. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 6.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

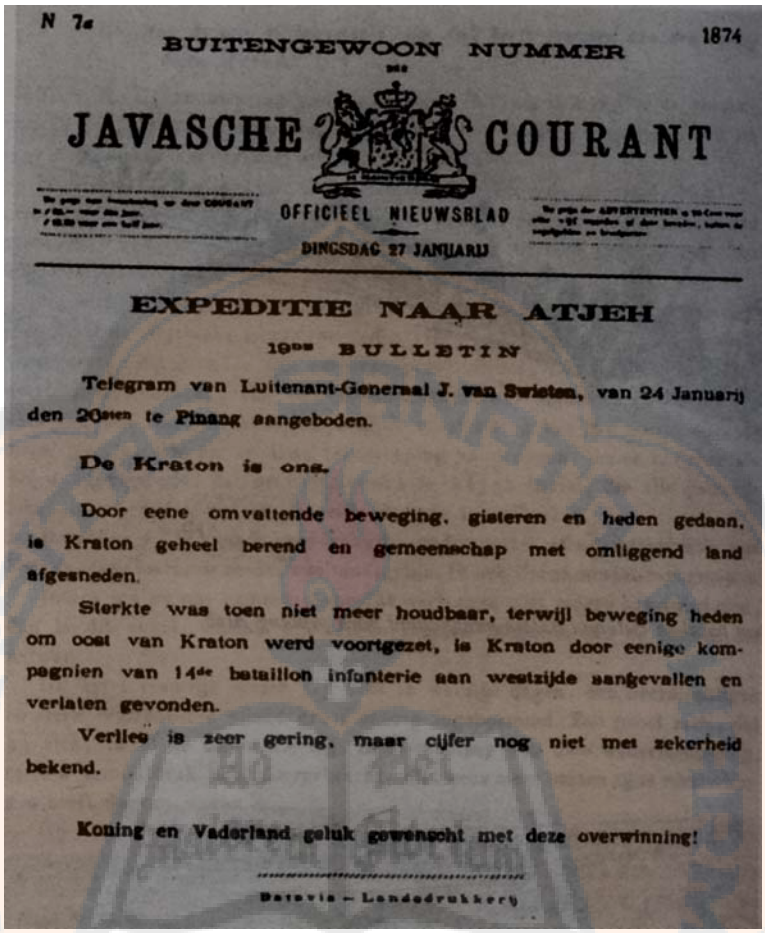

N 7a BUITENGEWOON NUMMER 1874

JAVASCHE COURANT

OFFICIEEL NIEUWSBLAD

DINGSDAG 27 JANUARIJ

EXPEDITIE NAAR ATJEH

19de BULLETIN

Telegram van Luitenant-Generaal J. van Swieten, van 24 Januarij den 20sten te Pinang aangeboden.

De Kraton is ons.

Door eene omvattende beweging, gisteren en heden gedaan, is Kraton geheel berend en gemeenschap met omliggend land afgesneden.

Sterkte was toen niet meer houdbaar, terwijl beweging heden om oost van Kraton werd voortgezet, is Kraton door eenige kompagnien van 14de bataillon infanterie aan westzijde aangevallen en verlaten gevonden.

Verlies is zeer gering, maar cijfer nog niet met zekerheid bekend.

Koning en Vaderland geluk gewenscht met deze overwinning!

Batavia – Landsdrukkerij

JAVASHE COURANT
BERITA RESMI Selasa, 27 januari 1874
PENYERANGAN KE ACEH
Buletin ke-19
"Kawat Letnan jenderal J. van swieteen tertanggal 24 Januari yang dikirim melalui pulau Pinang tanggal 26 Januari 1874, istana sudah di tangan kita. Setelah pengerahan seluruh kekuatan, kemarin dan hari ini, istana dapat dikepung dan diputuskan hubungannya dengan wilayah sekitarnya. Kekuatan yang ada di situ tidak dapat bertahan lagi, sementara gerak ke sebelah timur dilanjutkan hari ini juga. Istana diserang oleh beberapa kompi Batalyon Infantri ke-14 melalui bagian sebelah barat dan ditemukan dalam keadaan sudah ditinggalkan. Kerugian sangat kecil, tetapi jumlah yang pasti belum diketahui. Dengan kemenangan ini diucapkan selamat kepada Raja dan Tanah Air".

Sumber: Abdul Karim Jakobi, Teungku, 2004. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 7.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sultan Muhammad Daud Syah. Akibat penyanderaan atas parmaisuri dan putra mahkota Tuanku Ibrahim oleh Belanda, pada tahun 1903, Sultan Muhammad Daud Syah menyatakan diri menyerah kepada Belanda.

Sumber: Teuku Ibrahim Alfian. 2005, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran 8.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

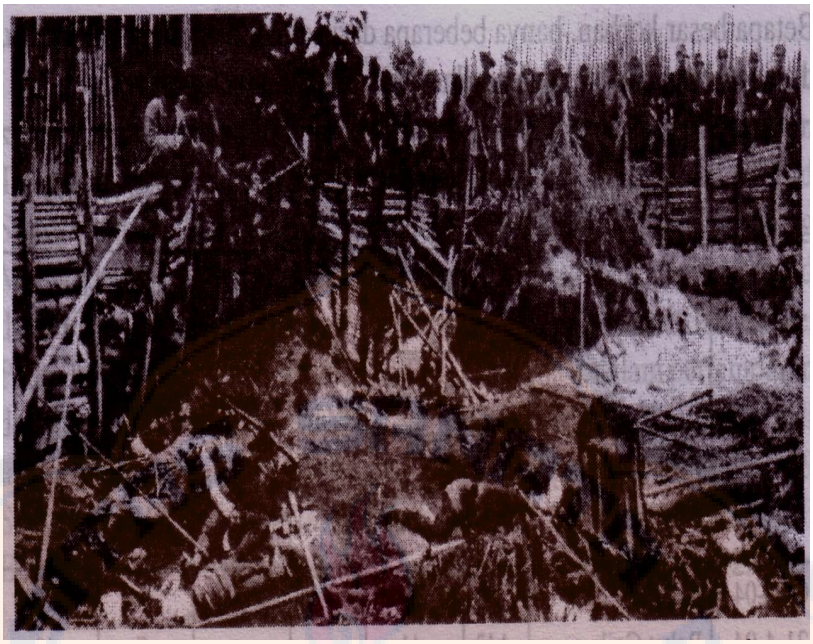

Pemusnahan kubu pertahanan Aceh di Kute Liket, Aceh Tenggara oleh pasukan van Daalen tanggal 14 Juni 1904. diantara 416 korban, 248 adalah perempuan dan anak-anak. Hanya seorang anak kecil yang luput dari pembantaian van Daalen. Pose "kemenangan dan kenangan" van Daalen.

Kuta Tampeng, Aceh Tengah, dirampas van Daalen tanggal 18 Mei 1904, dengan korban 176 penduduk, 52 diantaranya adalah perempuan dan anak-anak.

Sumber: Teuku Ibrahim Alfian. 2005, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran 9.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Benteng Belanda di Cot Mantjang pada masa lini konsentrasi

Sumber:. Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lampiran 10.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jimat kebal yang ditemukan pada jenazah Teungku Di Cot Plieng, seorang ulama yang dianggap keramat. Kini tersimpan di Kolonial museum di Amsterdam. Jimat ini disebut oleh orang Aceh rante bui. Tampak sebuah peluru dan ulat yang membatu pada rantai babi tersebut.

Sumber:. Teuku Ibrahim Alfian, 1987, *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lampiran 11.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kerugian Pihak Belanda dan Aceh dalam Perang 1873-1914
Menurut Taksiran Anthony Reid

Waktu	Kekuatan rata-rata militer Belanda	Tewas atau mati karena terluka	Mati kena penyakit atau karena kelelahan	Luka-luka	Perkiraan orang Aceh yang tewas	Perkiraan kerugian
April 1873	3.360	75	7	371	900	-
Sampai 20 April 1874	8500	115	1.274		-	-
20 /04 – 12/ 1874	4.000	43	859	355	-	f 45 Juta
1875	5.220	61	1.316	366	-	-
1876	8.950	226	1.398	672	-	f 18 Juta
1877	9.420	107	944	Tidak ada keterangan	-	f 18 Juta
1878	10.455	126	778	Tidak ada keterangan	-	f 18 Juta
1879	10.500	89	Tidak ada keterangan	Tidak ada keterangan	-	f 18 Juta
1880-1884	6.500	217	1.400	790	-	f 7 Juta pertahun
1885-1892	6.500	258	3.169	916	-	f 7 Juta pertahun
1893-1895	5.800	15	Tidak ada keterangan	188	-	Tidak ada keterangan
1896-1897	825	253	Tidak ada keterangan	1.286	-	Tidak ada keterangan
1898-1903	7.300	334	Tidak ada keterangan	1.926	9.300	Tidak ada keterangan
1904-1907	6.500	259	Tidak ada keterangan	1.093	11.187	Tidak ada keterangan
1908-1914	6.000	89	Tidak ada keterangan	836	3.320	Tidak ada keterangan

Menurut Dr. Anthony reid, angka-angka di atas diambilnya dari Kielstra, Kreemer, van der Maaten, Kruisheer, ENI, dan laporan-laporan dari kementerian Jajahan Belanda kepada Staten General. Angka-angka yang tewas dalam periode 1875-1896 diambil dari daftar kehormahatan yang terdapat di makam Pahlawan Belanda, Poucut, Banda Aceh, yang memberikan jumlah yang lebih besar daripada yang resmi dikeluarkan di negeri Belanda.

Sumber: Teuku Ibrahim Alfian. 1987. *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Semester : XI / Genap

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian			Waktu	Sumber	Media
					Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan			
1. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.	1.1 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.	1. Menjelaskan latar belakang ulama terlibat dalam Perang Aceh 1873-1912. 2. Menjelaskan bagaimana ulama terlibat dalam Perang Aceh 1873-1912. 3. Menganalisis dampak dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. .	Peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912.	Mengkaji tentang latar belakang keterlibatan ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. Menganalisis keterlibatan ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. Menganalisis dampak dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. Diskusi tentang latar belakang, proses dan dampak dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912.	tes	tertulis	1. Jelaskan latar belakang ulama terlibat dalam Perang Aceh 1873-1912 ! 2. Bagaimana ulama terlibat dalam Perang Aceh 1873-1912 ! 3. Apa dampak yang ditimbulkan dari peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912. !	1 x 45 menit	- Ibrahim Alfian, Teuku, 1987. *Perang Di Jalan Allah*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. - Said, Mohammad. 1961. *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. - Yakub, Ismail. 1966, *Tengku Tjhik Di Tiro "Hidup dan Perjuangannya"*. Jakarta. Bulan Bintang.	- Buku paket - Gambar berupa peta dan foto

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				(Menggali dan mengolah informasi, serta mengambil keputusan)						